

SKRIPSI

**ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN
PENDEKATAN ACTIVITY BASED COSTING
PADA CV. CITRA SARI MAKASSAR**

ISDA ARSYAD

105730417913



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

MAKASSAR

2017

SKRIPSI

**ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN
PENDEKATAN ACTIVITY BASED COSTING
PADA CV. CITRA SARI MAKASSAR**

ISDA ARSYAD

105730417913

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (SE) Pada Program Studi Akuntansi

**AKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Pendekatan Activity Based Costing Pada CV. Citra Sari Makassar.

Nama Mahasiswa : Isda Arsyad

No. Stambuk : 105730417913

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

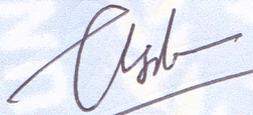
Menyampaikan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan disajikan dengan panitia penguji skripsi Strata (S1) pada tanggal 14 Oktober 2017 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Oktober 2017

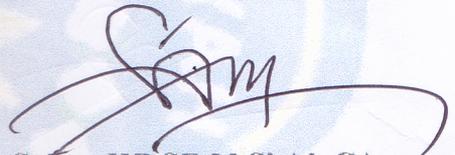
Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Asdi, MM
NIDN: 0017075210

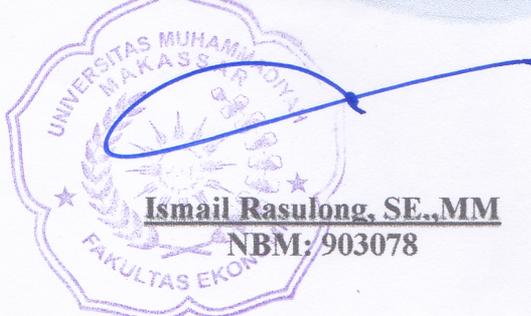


Abd. Salam HB, SE, M.Si, Ak. CA
NBM: 885533

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis

Ketua Jurusan Akuntansi



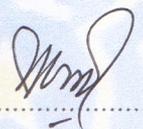
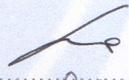
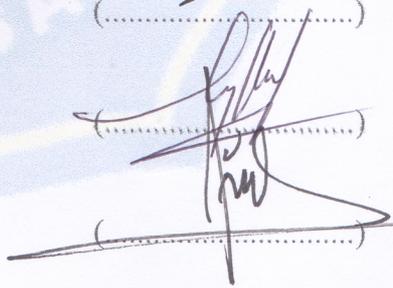
Ismail Badollahi, SE., M.Si, Ak. Ca
NBM: 1073428

HALAMAN PEGESAHAN

Skripsi atas nama **Isda Arsyad** dengan No. Stambuk **105730417913** telah diperiksa dan diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan telah dipertahankan di depan penguji pada hari Sabtu 14 Oktober 2017. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi** pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

24 Muharram 1439 H
Makassar, -----
14 Oktober 2017 M

Panitia Ujian:

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM
(Rektor Unismuh Makassar) 
(.....)
2. Ketua : Ismail Rasulong, SE., MM
(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis) 
(.....)
3. Sekretaris : Drs. H. Sultan Sarda, MM
(WD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis) 
(.....)
4. Penguji
 - a. Dr. H. Muh. Rusydi Rahman, M.Si 
(.....)
 - b. AndiArman, SE.,M.Si.,Ak.CA 
(.....)
 - c. Dra. Hj. Lilly Ibrahim, M.Si 
(.....)
 - d. Jamaluddin M,SE,M.Si 
(.....)

Motto

*Kesuksesan membutuhkan sebuah proses, sedangkan
dalam proses membutuhkan perjuangan.*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah skripsi ini kupersembahkan sebagai bentuk tanggung jawab, bakti, dan ungkapan terimakasihku kepada kedua orang tuaku tercinta atas doa, dukungan dan kasih sayang yang telah engkau berikan kepadaku.

ABSTRAK

Isda Arsyad. Stambuk,105730417913 “ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN PENDEKATAN ACTIVITY BASED COSTING PADA CV. CITRA SARI MAKASAR”. Dibawah bimbingan bapak Asdi bersama Bapak Abd. Salam HB

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan akuntansi biaya tradisional dalam menentukan harga pokok produksi, mengetahui perhitungan *Activity Based Costing* (ABC) dalam menentukan harga pokok produksi, serta memberikan masukan kepada manajemen perusahaan tentang adanya perbedaan perhitungan biaya produk dengan menggunakan akuntansi biaya tradisional dan menggunakan *Activity Based Costing* (ABC).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif yang mengambil lokasi penelitian di CV. Citra Sari Makassar.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan perhitungan dan perbandingan sistem akuntansi biaya tradisional dengan *Activity Based Costing* (ABC) pada produk sirup markisa. Produk sirup markisa mengalami *Overcosting* atau pembebanan biaya terlalu tinggi sebesar Rp 3.614.709.

Kata kunci : *Activity Based Costing* (ABC) dan perhitungan harga pokok produksi

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Karena limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga Skripsi yang berjudul “**Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Pendekatan Activity Based Costing Pada CV. Citra Sari Makassar**” dapat diselesaikan sesuai dengan harapan.

Penulis sadar bahwa skripsi ini dapat terselesaikan seperti sekarang ini kerana berkat bantuan dari orang-orang yang selama ini telah membantu, mendukung, dan membimbing penulis. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih buat orang-orang yang paling berharga dan yang paling penulis sayangi. Ayahanda **Aryad** dan ibundaku tercinta **Masni** penulis ucapkan banyak terima kasih untuk semua bimbingannya, nasehatnya dan dukungannya hingga penulis bisa jadi seperti sekarang, buat saudara – saudara serta keluargaku yang selama ini banyak memberikan bantuan, Terimakasih atas segala motivasinya. Disamping itu penulis tak lupa menyampaikan terima kasih kepada:

1. **Bapak Prof. DR. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. **Bapak Ismail Rasulong, SE.,MM** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. **Bapak Ismail Badollahi, SE., M.Si, Ak.** selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
4. **Bapak Drs. Asdi, MM** selaku pembimbing I yang selalu membimbing dalam penulisan skripsi ini sampai selesai.

5. **Bapak Abd. Salam HB,SE,M.Si,AK.CA** selaku pembimbing II yang selalu membimbing dalam hal metode penulisan Skripsi ini.
6. Buat sahabatku terkhusus Risna, Herly ratnasari, Hasmi, Devi Aprilianti, Rizki Ananda, Abd Farid, Ahmad, Idris, Imran, Erwin, dan Mute yang sudah banyak membantu saya dalam mengerjakan skripsi
7. Buat Sahabat-sahabatku khususnya warga **Kelas AK.4 2013** yang selalu menemani.
8. Buat teman-teman di Akuntansi yang telah banyak membantu selama perkuliahan dan rela untuk meminjamkan catatan dan bukunya, penulis ucapkan banyak terima kasih. Penulis menyadari penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan yang membangun dari pembaca.
9. Untuk ayahanda tercinta arsyad, dan ibu tercinta Masni, dan saudara-saudaraku tersayang yang telah banyak membantu baik secara moril maupun materil serta dukungan dan motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Akhirnya penulis berharap semoga Allah SWT memberikan limpahan karunia dan kasih sayangnya dan memberkati kita semua di setiap langkah yang kita tempuh, Amin.

Makassar, September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Akuntansi Biaya	7
B. Harga Pokok Produksi	11
C. Sistem <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	21
D. Penelitian Terdahulu	32

E. Kerangka Pikir	39
F. Hipotesis.....	40
III. METODE PENELITIAN.....	41
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
B. Variabel dan Defenisi Operasional Variabel.....	41
C. Metode Pengumpulan Data	41
D. Jenis dan Sumber Data	42
E. Metode Analisis Data.....	43
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	44
A. Sejarah Berdiri Perusahaa	44
B. Visi dan Misi.....	46
C. Struktur Organisasi	47
D. Job Description	48
E. Aktivitas Usaha	50
BAB V HASIL DAN PEMBAHASA	52
A. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Akuntansi Biaya.....	52
B. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	56
C. Perbandingan Harga Pokok Produksi Antara Akuntansi Biaya Dengan <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	74
D. Pembahasan.....	75

BAB VI PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 jumlah produksi CV. Citra Sari Makassar tahun 2016	51
Tabel 2 penggunaan bahan baku CV. Citra Sari Makassar tahun 2016.....	53
Tabel 3 biaya tenaga kerja harian CV. Citra Sari Makassar tahun 2016 ..	54
Tabel 4 biaya overhead pabrik CV. Citra Sari Makassar tahun 2016.....	55
Tabel 5 perhitungan harga pokok produksi pada CV. Citra Sari Makassar tahun 2016.....	56
Tabel 6 identifikasi aktivitas pada CV. Citra Sari Makassar tahun 2016.....	59
Tabel 7 data pembebanan biaya aktivitas pada CV. Citra Sari Makassar tahun 2016.....	64
Tabel 8 aktivitas dan cost driver pada CV. Citra Sari Makassar tahun 2016...	
Tabel 9 total pembebanan biaya ke aktivitas tahun 2016	72
Tabel 10 perhitungan harga pokok produksi CV. Citra Sari Makassar dengan pendekatan activity based costing (ABC) tahun 2016.....	73
Tabel 11 perbandingan harga pokok produksi akuntansi biaya tradisional dengan activity based costing (ABC) tahun 2016.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	40
Gambar 2	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perkembangan perekonomian yang pesat saat ini mengakibatkan persaingan yang ketat antara pelaku bisnis. Dimana perusahaan tidak hanya menghadapi persaingan lokal tetapi juga persaingan internasional. Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis saat ini, membuat perusahaan harus mampu bersaing dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk menghasilkan produk yang berkualitas yaitu produk yang memiliki nilai tambah dan dapat memberikan kepuasan kepada konsumen. Untuk menghadapi hal ini maka perusahaan harus dapat mengatur strategi yang tepat agar dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan posisinya ditengah persaingan yang sedang terjadi. Faktor biaya yang begitu penting bagi perusahaan karena sebagian besar konsumen akan memilih produksi yang bermutu tinggi dengan harga yang lebih murah. Perusahaan harus memaksimalkan pemakaian sumber daya yang dimiliki agar dapat memproduksi secara optimal, meminimumkan pemborosan, dan melakukan strategi khusus dalam mengambil langkah baru bagi perusahaan. Perusahaan manufaktur berfokus pada peningkatan penjualan tanpa mengesampingkan kebutuhan konsumen. Perusahaan manufaktur harus melakukan perhitungan dan pembebanan biaya yang tepat sehingga dapat

menghasilkan harga pokok produksi yang tepat untuk setiap produksi yang dihasilkan.

Banyaknya aktivitas-aktivitas pendukung yang terjadi dalam suatu perusahaan manufaktur dapat mengakibatkan biaya dan pembebanan biaya yang tidak tepat, sehingga menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang tidak seharusnya. Perhitungan harga pokok merupakan bagian dari akuntansi biaya. Adanya perhitungan harga pokok produksi akan membantu manajer sebagai penentuan harga jual, penentuan nilai persediaan dan penentuan laba. Perhitungan harga pokok produksi memiliki unsur bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya produksi tidak langsung atau *overhead*. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan perhitungan akuntansi berbasis tradisional (ABT) masih banyak digunakan dalam perusahaan manufaktur saat ini.

Akuntansi berbasis tradisional yang dikenal dengan sistem konvensional, tidak menghubungkan aktivitas pendukung dengan produk yang diproduksi. Pada sistem ini, perhitungan biaya produksi tidak langsung atau *overhead cost* akan dikumpulkan dalam suatu pengelompokan biaya dan total biaya tersebut akan dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian kepada satu obyek biaya. Dasar alokasi ini dikenal sebagai basis alokasi seperti jumlah jam tenaga kerja langsung dan jumlah jam mesin. Sistem biaya konvensional dapat mengukur harga pokok produksi yang tepat apabila semua sumber daya yang dikonsumsi oleh produk memiliki proporsi yang sama dengan jumlah unit yang diproduksi. Sistem konvensional menggunakan dasar pembebanan ini sedangkan produk

mengonsumsi sebagian besar sumber daya pendukung yang proporsinya tidak sama dengan jumlah unit yang dihasilkan, sehingga terjadi distorsi biaya. Ketidakakuratan penyajian informasi biaya ini disebabkan juga karena adanya biaya yang dialokasikan ke produk yang tidak berkaitan dengan produk sama sekali dengan produk yang menimbulkan biaya tersebut, perhitungan biaya produk hanya terdapat sebagian output dari perusahaan dan adanya usaha untuk mengalokasikan *joint cost* ke suatu produk. Atas dasar inilah maka telah berkembang sistem yang dikenal dengan *Activity Based Costing* (ABC). Sistem ini berfokus pada pengalokasian biaya yang tepat berdasarkan aktivitas dan setiap aktivitas merupakan pemicu biaya (*cost driver*). Sistem ABC menekankan penelusuran langsung dan penelusuran penggerak hubungan sebab-akibat. Biaya tidak secara langsung dikaitkan dengan aktivitas terlebih dahulu dan biaya aktivitas ini akhirnya juga dikaitkan dengan harga pokok suatu produksi.

Activity Based Costing ini akan memberikan informasi tentang biaya produksi yang berbeda dengan yang akan dihasilkan dari sistem akuntansi konvensional. Sistem ini memiliki dua asumsi penting yang mendasari penerapannya, yaitu aktivitas yang menimbulkan biaya dan produksi serta pelanggan yang menyebabkan timbulnya aktivitas. Sebuah perusahaan yang sebaiknya menerapkan sistem *Activity Based Costing* memiliki syarat-syarat sebagai berikut : memiliki sistem penjadwalan yang sudah terotomatisasi di pabrik, pengeluaran biaya *overhead* yang tinggi. Memiliki diversitas produk yang sangat tinggi dalam hal volume, ukuran serta kompleksitas produk.

Penggunaan sistem yang tepat juga membantu manajer lebih mudah untuk mengakses informasi tentang biaya-biaya yang relevan dalam membuat keputusan bisnis. Selanjutnya informasi yang disediakan akan memungkinkan manajemen melakukan *Activity Based Management* (ABM) atau manajemen berdasarkan aktivitas.

CV. Citra Sari Makassar merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri minum markisa berbagai macam grade dan ukuran sebagai ole-ole khas kota Makassar. Selain sirup markisa CV. Citra Sari Makassar juga mengembangkan usaha produksinya tidak hanya memproduksi sirup markisa tapi juga air mineral dan lain sebagainya.

Perhitungan dengan menggunakan metode tradisional dapat mengakibatkan distorsi biaya sebab hasil perhitungan ini tidak mampu menyajikan informasi yang akurat khususnya dalam persaingan lingkungan dan dalam mempertahankan keunggulan perusahaan. Dibutuhkan sistem atau metode yang mampu melihat kebutuhan perusahaan dalam menyajikan informasi yang tepat berkaitan dengan aktivitas yang terjadi dalam perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan perhitungan yang lebih tepat agar dapat meningkatkan keakuratan dalam penentuan harga jual. *Activity Based Costing* dapat digunakan sebagai sistem perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Pendekatan *Activity Based Costing* pada CV. Citra Sari Makassar ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka, penulis mengangkat rumusan masalah yaitu : Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan *Activity Based Costing* (ABC) pada CV. Citra Sari Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maksud dan tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode pendekatan *Activity Based Costing* (ABC).

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan akan diperoleh informasi yang dapat bermanfaat terutama :

1. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pimpinan CV. Citra Sari Makassar yang dapat dijadikan dalam pengembangan dan kebijakan penentuan harga pokok produksi.
2. sebagai bahan informasi bagi karyawan pada CV. Citra Sari Makassar dalam menambah pengetahuan dan keahlian khususnya bagi staf keuangan.

3. Sebagai bahan informasi, referensi dan pembanding bagi para peneliti lainnya yang tertarik dan relevan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan bagian dari dua tipe akuntansi yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi keuangan adalah bagian dari akuntansi yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan untuk pihak luar, seperti pemegang saham, kreditor, pemasok, serta pemerintah. Sedangkan akuntansi manajemen adalah salah satu bidang dalam akuntansi yang mempunyai tujuan menyajikan berbagai laporan yang ada hubungannya dengan keuangan untuk kepentingan yang ada di dalam perusahaan. Akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen memiliki dua kesamaan yang pertama, akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen merupakan sistem pengolahan informasi yang menghasilkan informasi keuangan. Kedua, akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen berfungsi sebagai penyedia informasi keuangan yang bermanfaat bagi seseorang untuk pengambilan keputusan. Adapun perbedaan akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen yaitu pemakaian laporan keuangan dan tujuannya, fokus informasi, isi laporan, dan sifat informasi.

Akuntansi biaya dapat berperan sebagai bagian dari akuntansi keuangan. Dalam hal ini akuntansi biaya harus memenuhi karakteristik akuntansi keuangan. Dan begitu pula akuntansi biaya dapat juga berperan sebagai bagian dari

akuntansi manajemen. dalam hal ini akuntansi biaya harus memenuhi karakteristik akuntansi manajemen.

1. Pengertian Akuntansi Biaya

Pengertian akuntansi biaya menurut para ahli sebagai berikut :
Menurut Bastian dan Nurlela (2007:2) yang menyatakan bahwa “akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan melaporkan tentang informasi biaya yang digunakan “. Sedangkan menurut kamaruddin Ahmad (2005:8) menyatakan bahwa “Akuntansi biaya adalah proses pengidentifikasian, perangkuman, dan penafsiran aneka informasi yang diperlukan untuk perencanaan dan pengendalian, pengambilan keputusan manajemen, dan perhitungan biaya atau harga pokok barang yang di produksi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah salah satu bidang akuntansi yang mencatat, menggolongkan dan menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk akuntansi keuangan maupun manajemen dalam mengukur dan melaporkan setiap informasi yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya dalam suatu organisasi. Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok yang pertama, penentuan harga pokok. Tujuan penentuan harga pokok produksi ini akuntansi biaya menyajikan biaya yang telah terjadi di masa yang lalu (biaya historis). Kedua, pengendalian biaya. Untuk pengendalian biaya ini,

akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang diperkirakan akan terjadi dengan biaya yang sesungguhnya terjadi, kemudian menyajikan analisis terhadap penyimpangannya. Dan yang ketiga, pengambilan keputusan khusus. Tujuan pengambilan keputusan khusus ini, akuntansi biaya menyajikan biaya yang relevan dengan keputusan yang akan diambil dan biaya yang relevan dengan pengambilan keputusan ini selalu berhubungandengan biaya masa yang akan datang.

2. Pengertian Akuntansi Biaya Konvensional

Mulyadi (2005:6) menyatakan bahwa “akuntansi biaya konvensional adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan produk jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya”. Sedangkan menurut Kusnadi (2005:357) menyatakan bahwa “akuntansi biaya tradisional (ABT) seringkali disebut sebagai sistem penetapan biaya pokok berdasarkan unit atau *Unit based system (UBS)*”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya konvensional adalah sistem akuntansi yang penetapan biaya pokoknya berdasarkan unit, karena unit produksi diasumsikan mengkonsumsi sumber daya. Hal ini disebabkan karena pada sistem akuntansi biaya tradisional, pembebanan *Overhead* pada produk diterangkan hanya oleh pendorong kegiatan berdasarkan unit saja, seperti jam kerja langsung, biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin atau unit yang diproduksi.

a. kelemahan akuntansi biaya konvensional

sistem akuntansi biaya konvensional yang dipakai perusahaan ini tidak dapat digunakan untuk menghadapi persaingan dalam dunia bisnis modern. Menurut Mulyadi (2007:95) akuntansi biaya konvensional tidak dapat menyediakan fakta yang dibutuhkan oleh manajemen untuk pengelolaan terhadap operasi perusahaan dan terdapat tiga penyebab yang menjadi kelemahan akuntansi biaya konvensional yaitu :

- 1) Akuntansi biaya tradisional hanya menyajikan informasi biaya, namun kurang atau sedikit menyediakan informasi operasi. Untuk pengelolaan operasi, perusahaan membutuhkan informasi tentang penyebab timbulnya biaya yaitu aktivitas, sehingga perusahaan dapat memahami akibat tindakannya dalam mengelola aktivitas terhadap biaya.
- 2) Akuntansi biaya konvensional menyediakan informasi biaya berdasarkan pusat pertanggung jawaban. Akuntansi biaya konvensional menggolongkan biaya menurut pusat pertanggung jawaban. Penggolongan ini dilandasi keyakinan dasar bahwa wewenang yang dimiliki manajer dapat digunakan untuk mempengaruhi biaya yang berada dibawah wewenangnya. Namun pada kenyataannya, wewenang yang dimiliki manajer pusat pertanggung jawaban tidak dapat digunakan untuk mempengaruhi biaya yang berada dibawah wewenangnya. Manajer hanya dapat

mempengaruhi jika ia memiliki informasi tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya tersebut. Akuntansi biaya konvensional tidak dirancang untuk menyajikan informasi tentang aktivitas, maka tidak dapat menyediakan informasi penting bagi operasi perusahaan.

- 3) Akuntansi biaya konvensional menyediakan informasi tentang biaya produksi yang tidak akurat. Akuntansi biaya konvensional hanya memperhitungkan biaya tahap produksi sebagai komponen biaya produksi. Selain itu, akuntansi biaya konvensional hanya memperhitungkan secara akurat biaya produksi langsung (biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung). Biaya produksi tidak langsung hanya dikumpulkan dan dialokasi kepada produk dengan *volume-related driver*. Sebagai akibatnya, jika perhitungan biaya produksi akuntansi biaya konvensional tersebut digunakan dalam perusahaan manufaktur modern akan menghasilkan biaya produk yang tidak akurat.

B. Harga Pokok Produksi

Setelah mengetahui pengertian akuntansi biaya dan akuntansi biaya konvensional, maka manajemen yang bertujuan memastikan efektivitas dan efisiensi perusahaan harus mampu memahami bagaimana pembebanan biaya yang tepat terutama biaya produksi yang di bebaskan ke produk. Hal ini dapat

dicapai dengan perencanaan dan pengendalian yang baik dengan terlebih dahulu mengetahui pengertian serta elemen-elemen dari harga pokok itu sendiri.

1. Pengertian harga pokok produksi

Tujuan dari akuntansi biaya salah satunya adalah untuk mengumpulkan dan menentukan harga pokok produksi suatu organisasi. Harga pokok produksi (*cost of good manufactured*) merupakan perhitungan awal dalam penentuan harga jual produk. Pengertian harga pokok produksi menurut ahli :

Mulyadi (2007:10) menyatakan bahwa “harga pokok produksi adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi untuk memperoleh penghasilan”. Sedangkan menurut Bastian dan Nurlala (2009:49) menyatakan bahwa “harga pokok produksi adalah biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah dengan persediaan awal dan dikurangi dengan persediaan akhir “.

Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi barang produk perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2. Elemen- Elemen Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi harus dilakukan dengan tepat dan memperhatikan semua aspek yang berhubungan dengan harga pokok

produksi. Oleh karena itu, perlu diketahui aspek-aspek apa saja yang terdapat dalam harga pokok produksi. Menurut Hansen dan Mowen (2009:57) harga pokok produksi meliputi elemen biaya produksi sebagai berikut :

a. Bahan baku langsung (*direct material*)

Bahan baku langsung adalah bahan baku yang secara fisik menjadi bagian produk dan dapat secara langsung ditelusuri pada produk yang dihasilkan. Misalnya kayu pada meja dan baja untuk pembuatan bahan mobil.

b. Tenaga kerja langsung (*direct labor*)

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang secara khusus dapat diidentifikasi langsung dengan produksi barang tertentu dan memiliki bagian tugas dalam penyelesaian produk. Misalnya para pekerja yang memasang kabel pada mobil.

c. *Overhead* pabrik (*manufacturing overhead*)

Overhead pabrik yang terdiri dari semua biaya pabrik lainnya yang penting selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik ini berisi semua biaya tidak langsung dalam proses manufaktur, seperti biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya bersama yang digunakan secara bersama-sama dalam perusahaan. Biaya-biaya pabrik ini tidak dapat secara langsung diidentifikasi dengan produk. Misalnya biaya asuransi pabrik, biaya peralatan, penyewaan mesin dan depresiasi mesin.

Secara umum, harga pokok produksi merupakan penjumlahan elemen-elemen yang terkandung di dalamnya :

$$\text{Harga pokok produksi} = \text{bahan baku langsung} + \text{tenaga kerja langsung} + \text{overhead} \dots \dots \dots (1)$$

3. Tujuan dilakukannya perhitungan harga pokok

Tujuan dilakukannya perhitungan harga pokok produksi menurut Garrison dan Noreen (2008:441) sebagai berikut:

- a. Untuk menentukan harga jual
- b. Untuk menetapkan efisien tidaknya suatu perusahaan
- c. Untuk menentukan kebijakan dalam penjualan
- d. Sebagai pedoman dalam pembelian alat-alat perlengkapan baru
- e. Untuk perhitungan neraca

Perhitungan harga pokok produksi yang akurat sangat penting bagi perusahaan dalam menjalankan usahanya. Perhitungan harga pokok produksi yang tidak tepat akan menyebabkan distorsi informasi biaya. Terdapat dua kemungkinan yang akan ditemui apabila perusahaan tidak teliti dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi yaitu:

- a. Harga pokok produksi yang diperhitungkan terlalu tinggi. Perusahaan yang tidak teliti dalam menghitung harga pokok produksi sehingga harga pokok produksi menjadi terlalu tinggi akan menimbulkan masalah bagi

perusahaan, karena harga pokok produksi yang tinggi dapat menyebabkan harga jual produk dipasar menjadi mahal. Dengan harga jual yang tinggi tersebut, perusahaan akan sulit dalam memasarkan hasil produksinya dan kalah dalam persaingan bisnis dengan perusahaan lain, sebab konsumen akan lebih memilih produk sama dengan harga yang lebih rendah.

- b. Harga pokok produksi yang diperhitungkan terlalu rendah. Perusahaan yang tidak teliti dalam menghitung harga pokok produksi yang menyebabkan harga pokok produksi terlalu rendah dapat merugikan perusahaan itu sendiri. Harga pokok produksi yang rendah akan menyebabkan harga jualnya pun menjadi rendah. Di satu sisi produsen dapat menjual produknya dengan cepat karena harga jual yang rendah tetapi disisi lain hal ini dapat merugikan perusahaan karena pendapatan yang diperoleh tidak dapat menutupi biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi.

4. Metode perhitungan harga pokok produksi

Setelah mengetahui elemen-elemen harga pokok produksi dan tujuan dilakukannya perhitungan harga pokok produksi, maka selanjutnya adalah bagaimana cara menghitung harga pokok produksi. Perhitungan harga pokok produksi ini memiliki konsep perhitungan yang dikenal sebagai metode yang relevan sebagai perhitungan harga pokok produksi. Metode ini memperhitungkan unsur-unsur biaya yang terkandung sebagai elemen dalam harga pokok produksi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Metode perhitungan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2005:17) merupakan cara memperhitungkan unsur-unsur biaya dalam harga pokok produksi dan dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu :

1. Metode *full costing*.

Full costing merupakan metode perhitungan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

2. Metode *variable costing*.

Metode *variable costing* merupakan metode perhitungan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel dalam harga pokok yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Selain itu terdapat alternative metode pengumpulan biaya produksi yang dapat diterapkan oleh perusahaan berdasarkan karakteristik pengolahan bahan menjadi produk jadi dan sifat perusahaan yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok produksi yang akan digunakan. Metode pengumpulan atau akumulasi biaya produksi menurut Mulyadi (2006:37) yaitu:

1. Metode harga pokok pesanan (*job order cost method*).

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan biaya-biaya produksi dikumpul untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesana, menurut Mulyadi (20005:41) memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesanan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
- b. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini : biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- c. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
- d. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.

e. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2. Metode harga pokok proses (*process cost method*).

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan biaya produksi yang digunakan oleh perusahaan untuk mengolah produknya secara massal. Dalam metode ini, biaya dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu, dan biaya produksi dalam proses selama periode tertentu, dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan. Metode pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh karakteristik proses produk perusahaan. Dalam produksi secara massal, menurut Mulyadi (2007:70) karakteristik produksi adalah :

- a. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan adalah produk yang mempunyai ukuran standar, misalnya untuk perusahaan yang memproduksi kecap, ukuran berat standarnya ml (milliliter) per botol.
- b. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama perusahaan hanya memproduksi satu jenis produk dari awal produksi sampai produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan berikutnya. Contohnya adalah

apabila perusahaan tersebut memproduksi kecap, maka pada bulan-bulan berikutnya perusahaan tersebut tetap memproduksi kecap.

- c. Kegiatan produksinya dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu. Perencanaan produksi dilakukan apabila telah diterbitkan perintah produksi (*Production order*) setiap awal bulan yang berlaku untuk bulan tertentu. Kegiatan produksi akan dilaksanakan apabila sudah adanya perintah produksi yang akan dilaksanakan berdasarkan pada rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Dalam metode harga pokok pesanan harga pokok produk akan dihitung pada akhir periode tertentu. Pada penentuan biaya proses, umumnya tidak semua produk yang dimasukkan dalam proses selesai akhir periode bersangkutan, sering kali adanya persediaan awal dan akhir dari barang dalam proses dengan tingkat penyelesaian yang beragam. Untuk pembebanan biaya apabila terdapat barang dalam proses (*work in process*) dengan tingkat penyelesaian tertentu, perlu dilakukan penyetaraan barang dalam proses tersebut menjadi barang jadi yang disebut dengan unit ekuivalen produksi. Maka unit ekuivalen produksi menunjukkan unit barang jadi dan unit barang dalam proses yang disetarakan dengan barang jadi. Besarnya unit ekuivalen yang diperhitungkan tergantung pada besarnya tingkat penyelesaian yang telah dicapai pada proses produksi, sehingga semakin besar tingkat

penyelesaian maka semakin besar pula unit ekuivalensinya. Tingkat penyelesaian menunjukkan seberapa besar unit tersebut sudah dibebani biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Terdapat dua metode untuk perhitungan unit ekuivalensi produksi, yaitu :

1. Metode rata-rata tertimbang.

Dengan merata-ratakan biaya penyelesaian persediaan awal barang dalam proses periode berjalan untuk mendapatkan biaya perunit. Kelebihan dari metode ini yaitu sederhana, dengan memperlakukan unit pada persediaan awal barang dalam proses sebagai produk periode berjalan, semua unit ekuivalensi akan termasuk dalam kategori yang sama pada saat perhitungan biaya perunit. Sedangkan kelemahan utama metode ini adalah kurang akuratnya perhitungan biaya perunit untuk output periode berjalan dan untuk unit pada persediaan awal barang dalam proses.

2. Metode FIFO (*first in frist out*). Memisahkan biaya perunit yang terdapat pada persediaan awal dari biaya per unit produk yang dimasukkan dan diselesaikan pada suatu periode tertentu. Biaya produk yang ditransfer terdiri dari biaya barang dalam proses awal dari periode sebelumnya, dan biaya produk selama periode berjalan. Rumus dari FIFO yaitu :

C. Sistem *Activity Based Costing* (ABC)

1. pengertian *Activity Based Costing*

Sistem *Activity Based Costing* memiliki pengertian menurut para ahli sebagai berikut :

Menurut Hansen dan Mowen (2009:175) mengemukakan bahwa “*Activity Based Costing* adalah proses dua tahap yang menekankan penelusuran penggerak dengan asumsi yang mendasari aktivitas menggunakan sumber daya”. sedangkan menurut Bloche dan Chen (2006:120) menyatakan bahwa “*Activity Based Costing* (ABC) adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sistem *Activity Based Costing* adalah sebuah metode perhitungan biaya produksi yang memiliki pendekatan alokasi biaya berdasarkan aktivitas dan sumber daya yang digunakan dan memiliki dasar pengalokasian lebih dari satu dasar alokasi. Selain itu terdapat pula beberapa istilah dalam sistem ini antara lain aktivitas, sumber daya, objek biaya, *Cost Pool*, elemen biaya dan *Cost Driver*.

Aktivitas merupakan tindakan, gerakan atau rangkaian dari suatu pekerjaan yang dilakukan. Menurut Garrison dan Noreen (2008:477) bahwa aktivitas adalah suatu kejadian yang menyebabkan konsumsi sumber daya *Overhead* dalam organisasi. Aktivitas juga dapat diartikan sebagai kumpulan

dari tindakan yang dilakukan dalam organisasi yang berguna untuk tujuan penentuan biaya berdasarkan aktivitas yang ada. Misalnya, pemindahan bahan merupakan suatu aktivitas dari pergudangan. Sumber daya merupakan unsur ekonomis yang dibebankan atau yang digunakan dalam pelaksanaan suatu aktivitas. Misalnya, gaji dan bahan merupakan sumber daya yang digunakan untuk melakukan suatu aktivitas. Objek biaya merupakan bentuk akhir dimana pengukuran biaya itu diperlukan : misalnya, pelanggan, produk, jasa, kontrak, proyek atau unit kerja lainnya dimana manajemen menginginkan pengukuran biaya secara terpisah merupakan objek biaya. Elemen biaya merupakan jumlah dari yang dibayarkan untuk semua sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas dan yang terkandung didalam *Cost Pool*. Misalnya, untuk hal-hal yang berkaitan dengan mesin mungkin mengandung elemen biaya untuk tenaga, elemen biaya, teknik, dan elemen biaya depresiasi.

Cost driver merupakan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas, juga merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk memberikan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk atau jasa menurut Islahuzzaman (2011:43) terdapat dua jenis *cost driver* yaitu :

- 1) *Driver* sumber daya (*Resources Driver*) adalah ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. Dapat juga diidentifikasi sebagai dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya dari suatu sumber daya

keberbagai aktivitas berbeda yang menggunakan sumber daya tersebut. *Resources Driver* ini digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke *Cost Pool* tertentu. Contohnya, adalah presentase dari luas total yang digunakan oleh suatu aktivitas.

2) *Driver* aktivitas (*Activity Driver*) adalah ukuran frekuensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas terhadap objek biaya. *Activity Driver* digunakan untuk membebankan biaya dari *Cost Pool* ke objek biaya. Contohnya adalah jumlah suku cadang yang berbeda yang digunakan dalam produk akhir untuk mengukur konsumsi aktivitas penanganan bahan untuk setiap produk.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Activity Based Costing* adalah suatu sistem perhitungan biaya yang memfokuskan kepada pembebanan dua tahap berdasarkan aktivitas sebagai objek biaya dasar.

2. tujuan dan manfaat sistem *Activity Based Costing*

Menurut Kamaruddin Ahmad (2005:14) tujuan *Activity Based Costing System* adalah untuk “meningkatkan akurasi analisis biaya dengan memperbaiki cara penelusuran biaya ke objek biaya”. Sistem *Activity Based Costing* merupakan sistem yang digunakan sebagai sistem dalam pengambilan keputusan untuk pihak internal perusahaan dimana memiliki manfaat menurut Mulyadi (2007:93) adalah sebagai berikut :

- a. *Activity Based Costing* dapat menyajikan manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi kompetitif. sebagai hasilnya, manajemen dapat berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan berfokus pada pengurangan biaya. Analisis biaya akan memacu aktivitas untuk mereorganisasi proses, memperbaiki mutu dan mengurangi biaya.
- b. Manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
- c. *Activity Based Costing* dapat membantu dalam membuat keputusan membuat-membeli yang manajemen perlu lakukan.
- d. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume yang diperlukan untuk mencapai titik impas (*Breakeven Point*) atas produk yan bervolume rendah.
- e. Melalui analisis data biaya dan pola konsumsi sumber daya, manajemen dapat mulai merancang kembali proses *Manufacturing* untuk mencapai pola keluaran mutu yang lebih efesiensi dan lebih tinggi.

3. Klasifikasi tingkat aktivitas

Sisem *Activity Based Costing* pada dasarnya merupakan sistem untuk menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dengan melakukan

pengidentifikasian biaya berdasarkan aktivitas. Oleh karena itu menurut Hansen dan Women (2009:183) biaya aktivitas produk dapat diklasifikasikan dalam berbagai tingkatan berdasarkan cara aktivitas tersebut mengkonsumsi sumber daya. Klasifikasi tersebut meliputi empat kategori umum, yaitu :

a. Aktivitas tingkat unit (*Unit Level Activities*).

Aktivitas yang dilakukan setiap kali sebuah unit diproduksi. Biaya aktivitas tingkat unit bervariasi dengan jumlah unit produksi. Sebagai contoh, menyediakan tenaga untuk menjalankan peralatan, karena tenaga tersebut cenderung dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi atau pemesinan dan perakitan dimana aktivitas yang dikerjakan setiap kali sebuah unit produksi.

b. Aktivitas tingkat kelompok unit (*Batch Level Activity*).

Aktivitas tingkat kelompok unit atau *Batch* adalah aktivitas yang dilakukan setiap suatu *Batch* produk diproduksi tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada kelompok unit tersebut. Biaya aktivitas tingkat batch bervariasi dengan jumlah *Batch*, tetapi tetap terhadap jumlah unit pada setiap *Batch*. Misalnya penyetelan, penjadwalan dan penanganan bahan.

c. Aktivitas tingkat produk/jasa (*Product/Service Sustaining Activites*).

Aktivitas yang dilakukan bila diperlukan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi perusahaan. Aktivitas ini menggunakan

input yang mengembangkan produk atau memungkinkan produk diproduksi atau dijual. Aktivitas ini dan biayanya cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan jenis produk yang berbeda. Sebagai contoh merancang produk atau meningkatkan produk.

- d. Aktivitas tingkat fasilitas (*Facility Sustaining Activities*). Aktivitas ini adalah aktivitas yang menopang proses umum produksi suatu pabrik dan tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk/jasa yang dihasilkan. Aktivitas tersebut bermanfaat bagi organisasi pada beberapa tingkat tetapi tidak bermanfaat bagi organisasi pada beberapa tingkat tetapi tidak bermanfaat bagi setiap produk secara spesifik. Contohnya antara lain manajemen pabrik, dukungan program masyarakat, biaya keamanan dan biaya kebersihan.

Pengklasifikasikan aktivitas menjadi beberapa tingkat ini akan memudahkan perhitungan biaya produksi karena biaya aktivitas yang berkaitan dengan tingkat yang berbeda akan merespons jenis penggerak biaya yang berbeda, dimana perilaku biaya berbeda berdasarkan tingkat.

4. Mekanisme penerapan sistem *Activity Based Costing*

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat diketahui bahwa sistem *Activity Based Costing* menitikberatkan pada aktivitas yaitu apa yang dilakukan oleh tenaga kerja dan peralatan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Dimana aktivitas ini mengonsumsi sumber daya

perusahaan dan didesaian dengan memudahkan perusahaan untuk lebih menyadari efesiensi organisasi.

Menurut Hansen dan Mowen (2009:176) “*Activity Based Costing* ini memiliki dua tahap pembebanan biaya yaitu menelusuri biaya pada berbagi aktivitas dan melakukannya pada produk”. Asumsi yang mendasari adalah aktivitas menggunakan sumber daya dan produk yang pada gilirannya menggunakan aktivitas.

Oleh karena itu, *Activity Based Costing* seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa dikenal dengan proses pembebanan biaya dua tahap. *Activity Based Costing* menekankan penelusuran langsung dan penelusuran penggerak (menekankan hubungan sebab-akibat). Sedangkan sistem biaya tradisional lebih menitikberatkan dalam alokasi.

Tahap pertama dapat diterapkan dalam perusahaan dengan melakukan pembebanan biaya *Overhead* pada aktivitas dengan melakukan tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Diawali dengan mengidentifikasi biaya kedalam berbagai aktivitas. Tahap ini diadakan identifikasi terhadap sejumlah aktivitas yang dianggap menimbulkan biaya dalam memproduksi barang atau jasa dengan cara membuat secara rinci terhadap proses aktivitas produksi sejenak menerima barang sampai dengan

pemeriksaan akhir barang jadi dan siap dikirim ke konsumen dan dipisahkan menjadi kegiatan yang menambah nilai (*Value Added*) dan tidak menambah nilai (*Non Added Value*).

- b. Menentukan berapa banyak biaya untuk melakukan aktivitas. Aktivitas yang menyebabkan terjadinya biaya atau pemicu biaya (*Cost Driver*). Dalam sistem ini, *Cost Driver* yang merupakan dasar yang digunakan untuk melihat seberapa besar sumber daya yang dibutuhkan.
- c. Aktivitas yang berkaitan dikelompokkan untuk membentuk kumpulan aktivitas. Pengelompokkan aktivitas ini dikelompokkan berdasarkan tingkat aktivitas seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu : *Unit Level Activity Cost*, *Batch Level Activity Cost*, *Product Sustaining Cost* dan *Facility Sustaining Activity Cost*. Secara umum, cara terbaik untuk menggabungkan aktivitas yang memiliki koreksi tinggi dalam satu tingkat.
- d. Menggabungkan biaya aktivitas yang dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok. Biaya untuk masing-masing kelompok (*Unit*, *Batch Level*, *Product* dan *Facility Sustaining*) dijumlahkan sehingga dihasilkan total biaya untuk tiap-tiap kelompok.
- e. Tarif per unit cost aktivitas. Dihitung dengan cara membagi jumlah total biaya pada masing-masing kelompok dengan jumlah *Cost Driver*.

$$\text{Tariff per unit cost} = \frac{\text{total jumlah biaya aktivitas}}{\text{jumlah cost driver}}$$

Tahap kedua dari proses desain *Activity Based Costing* dalam perusahaan adalah melakukan perhitungan biaya *Overhead* yang dibebankan pada produk.

Setelah mengetahui biaya *Overhead* produk, maka harga pokok produksi untuk masing-masing jenis produk dapat dicari dengan menjumlahkan biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

5. Perbandingan sistem *Activity Based Costing* dengan sistem akuntansi biaya tradisional.

Sistem akuntansi biaya tradisional dan sistem *Activity Based Costing* merupakan dua sistem perhitungan berbeda yang dapat diterapkan dalam perusahaan. Beberapa perbandingan antara sistem akuntansi biaya tradisional dan sistem biaya *Activity Based Costing* yaitu:

- a. Sistem *Activity Based Costing* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemicu biaya *Cost (Cost Driver)* untuk menentukan seberapa besar konsumsi *Overhead* dari setiap produk. Sedangkan sistem akuntansi biaya tradisional mengalokasikan biaya *Overhead* secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representative.

- b. Sistem *Activity Based Costing* memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu. Sistem akuntansi biaya tradisional terfokus pada kinerja keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem akuntansi biaya tradisional digunakan untuk perhitungan harga pokok produksi dan profitabilitas produk, angka-angkanya tidak dapat diandalkan.
- c. Sistem *Activity Based Costing* membagi konsumsi *Overhead* ke dalam kategori yaitu *Unit*, *Batch*, produk dan penopangan fasilitas. Sedangkan sistem akuntansi biaya tradisional membagi biaya *Overhead* ke dalam unit. Oleh karena itu, *Activity Based Costing* mengkalkulasi konsumsi sumber daya tidak hanya pengeluaran operasional, sehingga *Activity Based Costing* lebih berguna untuk pengambilan keputusan bagi manajemen.
- d. Sistem *Activity Based Costing* mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari pada sistem tradisional, karena kelompok biaya (*Cost Pools*) dan pemicu biaya (*Cost Driver*) jauh lebih akurat dan jelas, selain itu *activity based costing* dapat menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghilangkan biaya actual apabila kebutuhan muncul.
- e. Pada sistem biaya tradisional penentuan tarif suatu produk berdasarkan aktivitas level unit (bahan baku dan tenaga kerja). Sedangkan pada *Activity Based Costing* pembebanan biaya *Overhead* berdasarkan

aktivitas berlevel unit maupun non unit sehingga penentuan biaya lebih akurat karena ditelusuri ke masing-masing produk.

6. kelemahan sistem *Activity Based Costing*

Adapun kelemahan dari sistem *Activity Based Costing* menurut Bastian dan Nurlela (2009:30) yaitu

- a. Dibandingkan dengan sistem biaya tradisional yang hanya membebankan biaya cukup satu pemicu biaya seperti jam kerja langsung, sistem activity based costing membutuhkan berbagai ukuran aktivitas yang harus dikumpulkan, diperiksa, dan dimasukkan kedalam sistem, mungkin kurang sebanding dengan tingkat keakuratan yang didapat yang pada akhirnya mengakibatkan biaya yang tinggi.
- b. Sulitnya merubah pola kebiasaan manajer. Merubah pola kebiasaan manajer membutuhkan waktu penyesuaian, karena para manajer sudah terbiasa menggunakan sistem biaya tradisional dalam operasinya dan juga digunakan sebagai evaluasi kinerja, maka dengan perubahan pola ini kadangkala mendapat perlawanan dari karyawan. Jika hal ini terjadi maka sistem ABC akan mengalami kegagalan.
- c. Mudahnya data *Activity Based Costing* disalah artikan. Dalam pelaksanaannya, data ABC dengan mudah disalah artikan dan harus digunakan secara hati-hati, ketika pengambilan keputusan. Sebelum mengambil keputusan yang signifikan dengan menggunakan data

ABC, para pengambilan keputusan harus dapat mengidentifikasi biaya mana yang betul-betul relevan dengan keputusan saat itu.

- d. Bentuk laporan kurang sesuai. Umumnya laporan yang disusun dengan menggunakan ABC tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

D. Penelitian terdahulu

penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dan pembanding dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Feni siti A'isyah (2011) dengan judul: “penerapan *Activity Based Costing System* (ABC system) dalam penentuan harga pokok produksi (HPP) pada perusahaan rokok djagung prima malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan biaya dengan sistem akuntansi biaya tradisional menghasilkan jumlah yang berbeda dibandingkan dengan hasil perhitungan biaya menggunakan *Activity Based Costing System* (ABC System)
2. Anang fachroji (2009) dengan judul: “penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* di PT Tmg. Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan pembebanan biaya overhead pabrik ke produk dengan menggunakan metode tradisional terjadi penyimpangan biaya terhadap penentuan harga pokok produksi tiap produk.
3. Intan Qona'ah (2012) dengan judul penelitian: “penentuan harga pokok produksi berdasarkan *Activity Based Costing* pada pabrik kerupuk

langgeng”. Hasil penelitian menunjukkan penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* sudah sesuai karena pembagian biaya sudah jelas berdasarkan pemicu biaya dan sumber daya yang dikonsumsi masing-masing produk.

Tabel 1
Penelitian terdahulu

NO	JUDUL PENELITIAN	JUDUL PENELITIAN	METODE/VARIABEL	HASIL PENELITIAN
1.	Feni Siti A'isyah (2011)	Penerapan <i>Activity Based Costing System</i> (ABC System) dalam penentuan harga pokok produksi (HPP) pada PT. Perusahaan Rokok Djagung Malang.	- Metode dokumentasi. - Variabel yang digunakan yaitu : Penerapan Activity Based Costing, dan penentuan harga pokok produksi	1. penetapan harga pokok produksi yang diterapkan oleh perusahaan rokok djagung prima malang masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisonal, dimana dasar pabrik hanya menggunakan pembebanan biaya <i>overhead</i> pabrik hanya menggunakan pemicu biaya tunggal. 2. Informasi yang diperoleh berdasarkan system

				<p>akuntansi biaya tradisional yang biasa digunakan oleh perusahaan tidak lagi akurat dalam penetapan biaya <i>overhead</i> pabrik.</p> <p>Perusahaan perlu mengambil tindakan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan dan solusi yang bias diambil adalah dengan menerapkan sistem <i>activity based costing system</i> (ABC system).</p>
2.	Agustina Nurul Pawiyataningrum, Nengah Sudjana, Zahro	Penerapan <i>Activity Based Costing</i> (ABC) system untuk	- Metode deskriptif - Variabel yang digunakan: Penerapan <i>Activity Based Costing</i> dan	1. Metode pengalokasian biaya yang selama ini digunakan PT. Indonesia Pet Bottle

	Z.A (2014)	menentukan harga pokok produksi pada PT. Indonesia Pet Bottle Pandaan Pasuruan.	harga pokok produksi.	<p>Pandaan adalah sistem akuntansi biaya tradisional.</p> <p>2. Pembebanan biaya dengan menggunakan <i>Activity Based Costing</i> (ABC) <i>System</i> lebih akurat dibandingkan dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional.</p> <p>3. Menggunakan perhitungan biaya berdasarkan <i>Activity Based Costing</i> (ABC) <i>System</i>, semua biaya yang timbul akan diklasifikasikan dalam proses aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam proses produksi dengan menggunakan</p>
--	------------	---	-----------------------	--

				<p>beberapa <i>Cost Driver</i> yaitu unit produksi, jam tenaga kerja langsung, dan jam mesin.</p> <p>Berdasarkan hasil perhitungan dan perbandingan dan perbandingan sistem akuntansi biaya tradisional dengan <i>Activity Based Costing (ABC) System</i> yang dilakukan, dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan nilai harga pokok produksi oleh masing-masing jenis produk pada PT. Indonesia Pet Bottle Pandaan.</p>
3.	Mathius Tandiontong (2011)	penerapan <i>Activity-Based Costing System</i> dalam perhitungan	<ul style="list-style-type: none"> - Metode deskriptif - Variabel yang digunakan yaitu : Penerapan <i>Activity Based Costing</i>, perhitungan harga pokok, dan 	1. PT. Retno Muda Pelumas Prima menggunakan metode perhitungan harga pokok dengan sistem akuntansi biaya konvensional.

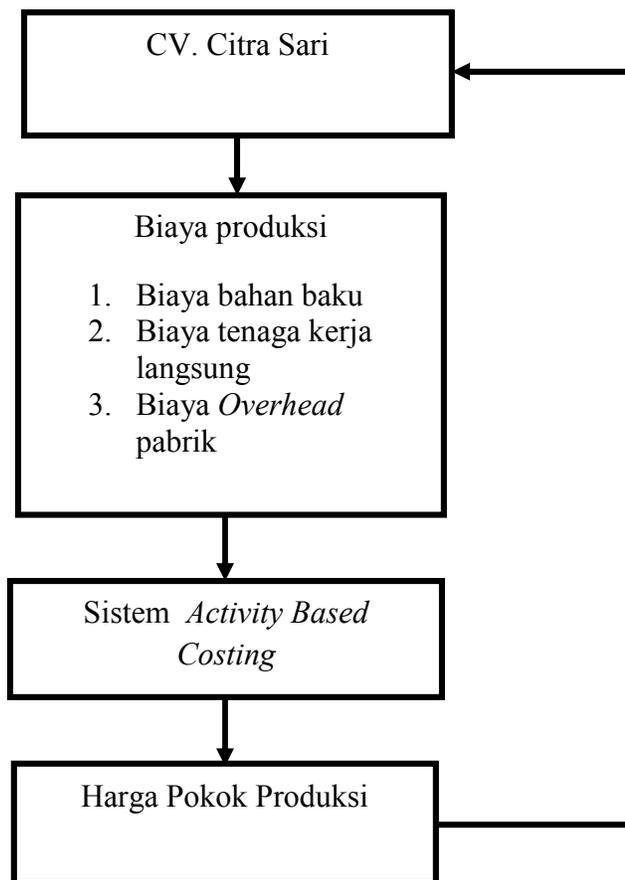
		<p>harga pokok terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan pada PT. Retno Muda Pelumas Prima Tegal</p>	<p>peningkatan profitabilitas.</p>	<p>2. PT. Retno Pelumas Prima tidak menggunakan metode perhitungan harga pokok dengan sistem <i>Activity Based Costing</i>. Sistem <i>Activity Based Costing</i> berperan dalam mengukur dan mengevaluasi tingkat pencapaian profitabilitas perusahaan, karena sistem <i>Activity Based Costing</i> memiliki tingkat keakuratan yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional dalam meningkatkan profitabilitas pengambilan keputusan.</p>
--	--	---	------------------------------------	--

4.	Dian Raharsari, Dwiatmanto, Devi Farah Azizah (2013)	<p>Penerapan <i>Activity Based Costing System</i> untuk menentukan harga pokok produksi pada perusahaan malang indah genteng rajawali.</p>	<p>- Metode deskriptif Variabel yang digunakan penerapan <i>Activity Based Costing</i>, dan penentuan harga pokok produksi.</p>	<p>1. Jumlah unit barang yang telah dibuat oleh perusahaan jadi dasar untuk mengalokasikan biaya FOH pabrik pada produk. Seluruh unit barang yang diperoleh oleh perusahaan, lama jam mesin beroperasi dalam menambah nilai auatubarang, waktu yang dipakai pegawai untuk membuat barang, berapa luas ruangan yang diuur dalam m² yang digunakan untuk kegiatan mengbah bahan mentah menjadi barang jadi dan operasional usaha, dan jumlah pengiriman masing-masing produk</p>
----	--	--	---	---

				selama satu tahun menjadi dasar agar mendapat harga suatu barang yang pasti.
--	--	--	--	--

E. Kerangka pikir

CV. Citra Sari Makassar merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri minum markisa berbagai macam grade dan ukuran sebagai ole-ole khas kota Makassar. Selain sirup markisa CV. Citra Sari Makassar juga mengembangkan usaha produksinya tidak hanya memproduksi sirup markisa tapi juga air mineral dan lain sebagainya. Dimana penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan unsur-unsur biaya produksi. Di dalam proses produksi terdapat biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *Overhead* pabrik. Ketiga jenis biaya tersebut diakumulasikan sehingga didapatkan harga pokok produksi. Selanjutnya didalam penentuan harga pokok produksi dengan pendekatan *Activity Based Costing* kita perlu memfokuskan perhatian pada biaya *Overhead* pabrik untuk dikalkulasikan berdasarkan sistem *Activity Based Costing*. Hasil kalkulasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *Overhead* pabrik dengan sistem *Activity Based Costing* maka didapatkan besarnya harga pokok produksi. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dibentuk skema kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 1

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga bahwa dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* maka dapat menentukan harga pokok produksi yang tepat pada CV. Citra Sari

BAB III.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah CV. Citra Sari Makassar yang berlokasi di jl. Manuruki II, yang akan berlangsung selama 3 bulan yaitu mulai April sampai Juni 2017.

B. Variabel dan Defenisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan pendekatan *Activity Based Costing*.

2. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel digunakan agar tidak menimbulkan penafsiran ganda yaitu dengan memberikan batasan-batasan terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka dikemukakan defenisi operasional variabel. penentuan harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi barang produk perusahaan dalam suatu periode tertentu.

C. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Dokumentasi , yaitu pengumpulan data dengan cara mencatat data dan informasi yang dianggap relevan dengan variabel penelitian.
2. Wawancara (*interview*), yaitu suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara tanya jawab langsung kepada karyawan CV. Citra Sari Makassar.
3. Pengamatan, (*observation*), yaitu pengumpulan data dengan mengamati catatan-catatan atau laporan harga pokok produksi yang diteliti. Pengamatan ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperlukan dan sebagai bahan informasi atau data penelitian.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data
 - a. Data kuantitatif adalah jenis data dalam bentuk angka-angka yang diperoleh dari perusahaan.
 - b. Data kualitatif adalah data yang bukan dalam bentuk angka-angka atau tidak dapat dihitung melainkan dalam bentuk kata-kata.
2. Sumber data

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan mengumpulkan dokumen-dokumen serta arsip-arsip perusahaan yang ada kaitannya dengan penulisan ini.

E. Metode Analisis Data

Untuk membahas masalah yang dikemukakan penulis sebelumnya maka digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu melakukan analisis dari data-data keuangan dan informasi yang diperoleh dari perusahaan melalui perhitungan. Penulis melakukan analisis yang dimaksudkan untuk melihat keakuratan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *Activity Based Costing*.

Adapun langkah-langkah dalam sistem *Activity Based Costing* (ABC) dalam perhitungan harga pokok produksi yaitu :

1. Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang mendapatkan biaya overhead.
2. Membebankan biaya untuk masing-masing aktivitas
3. Mengidentifikasi *Cost Driver*.
4. Menentukan tarif per unit cost.

Skema perhitungan *Activity Based Costing* :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik	<u>xxx</u> +
Total biaya produksi	xxx

BAB IV

GAMBAR UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah berdirinya perusahaan

CV. Citra Sari Makassar adalah suatu perusahaan yang bergerak dibidang usaha industri minuman markisa. Didirikan di makassar pada tahun 1996 dan telah memperoleh aspek legalitas berupa Surat Izin Tempat Usaha (SITU), Surat Izin Usaha Perdagangan, Tanda Daftar Perusahaan (TDP), dan Tanda Daftar Industri (TDI).

Sebelum mendirikan CV. Citra Sari, H. Muh Siri selaku pimpinan perusahaan sebelumnya berusaha sebagai pedagang barang pecah belah kebutuhan rumah tangga di pasar sentral dan di pasar daya Makassar sekitar tahun 1968-1994. Namun usaha penjualan barang pecah belah tidak bertahan dan mengalami kerugian setelah pasar daya terbakar dan disusul terjadinya krisis ekonomi yang membuat daya beli masyarakat turun dan akhirnya banyak perusahaan tutup.

Selanjutnya, H. Muh Siri mencoba membuka usaha pembuatan minuman markisa, pada tahun 1996 skala kecil yang dipelajari dari suatu kegiatan penyuluhan instansi pemerintah.

Dalam mengembangkan produk, organisasi dan manajemen perusahaan lebih mendahulukan permintaan pasar dan melihat perkembangan zaman sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Perusahaan terus mengembangkan produk

berbahan baku markisa. Bukan hanya sirup markisa tetapi sudah mengembangkan dodol markisa, dan selai markisa.

Awalnya perusahaan membeli bahan baku di pasar, tetapi sekarang ini sudah mengadakan kerja sama dengan kelompok tani, sehingga bahan baku markisa selalu tersedia. Begitupun dengan pembuatan keranjang telah melatih masyarakat sekitar. Diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar perusahaan.

Adapun beberapa alasan yang menjadi dasar pertimbangan sehingga H. Muh Siri memutuskan membuka usaha pengolahan minuman markisa yaitu sebagai berikut :

1. Bahan baku banyak terdapat di Malino dan di Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa.
2. Kandungan buah markisa mengandung vitamin C, K dan Antioksidan untuk menunda penuaan dini.
3. Modal yang diperlukan tidak banyak.

Tahun 1997 perusahaan CV. Citra Sari Makassar sudah memiliki izin Depkes (sp.396/20.01/96) dan pada tahun 1998 mengalami perkembangan pesat. Sehingga, H. Muh Siri memutuskan untuk mendirikan tempat produksi berukuran 10x10 meter dan saat ini telah berubah menjadi pabrik yang cukup presentatif.

Sejak tahun 2003 dimulailah produksi sirup markisa secara mekanis untuk memenuhi permintaan yang lebih banyak. Pada tahun 2007-2008 perusahaan dapat bantuan mesin dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi

Selatan. Bantuan mesin dari pemerintah direkayasa kembali sehingga mesin tersebut bisa efektif beroperasi. Disamping itu juga, ada mesin-mesin yang dirancang sendiri dan telah didaftar dibalai POM pada tahun 2011 untuk mendapatkan sertifikat MD.

Perusahaan mempunyai harapan bahwa pengembangan UKM markisa dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Mengelola potensi unggulan lokal secara optimal, mengurangi pengangguran dan meningkatkan semangat para pelaku industri kecil dan menengah yang sejenis. Olehnya perusahaan selalu berusaha untuk mencoba membuat terobosan baru, baik dari segi produksi dengan membuat produk yang masih berbahan baku buah markisa.

B. Visi dan Misi CV. Citra Sari Makassar

1. Visi :

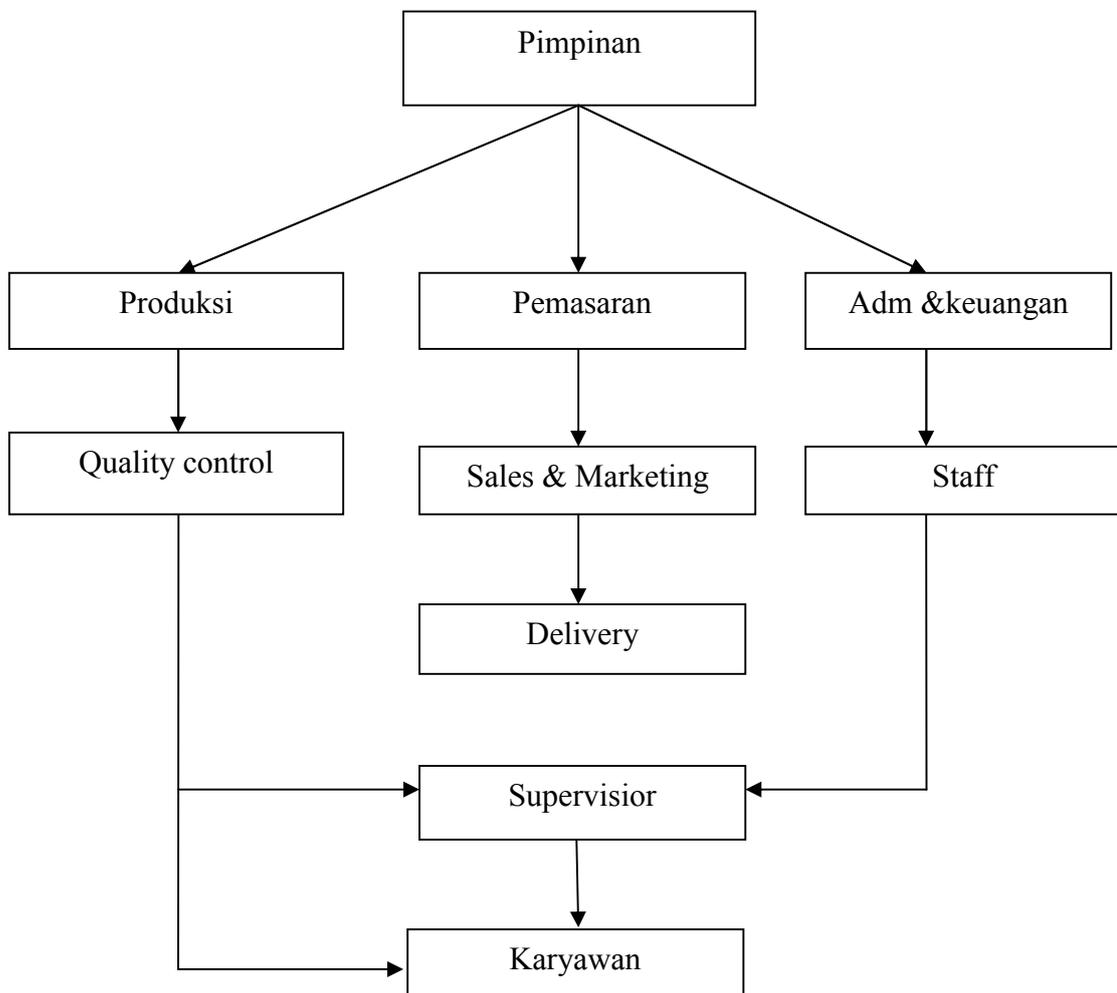
- a. Menghasilkan produk olahan markisa yang berkualitas.
- b. Diverivikasi produk antara lain dodol markisa, selai markisa, dan abon markisa.
- c. Membuka lapang kerja seluas-luasnya.

2. Misi :

- a. mengoptimalkan sumber daya manusia agar mampu menghasilkan mesin produksi.
- b. mengoptimalkan peran petani untuk menghasilkan buah markisa yang berkualitas.

C. Struktur organisasi perusahaan

Struktur organisasi merupakan serangkaian aktivitas yang menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah kegiatan yang menunjukkan hubungan seluruh pekerjaan atau jabatan masing-masing agar tugas dalam organisasi menjadi efektif dan efisien. Bentuk dari struktur organisasi dari CV.Citra Sari Makassar yaitu sebagai berikut:



Gambar 2

D. Job Discription

1. Pimpinan
 - a. Menetapkan rencana kerja sebagai pedoman pelaksanaan operasional.
 - b. Menetapkan target dan penjualan pertahun.
 - c. Menetapkan garis-garis kebijakn dan menetapkan tujuan perusahaan.
 - d. Memberikan pengarahan dan bimbingan kepada bawahan untuk meningkatkan produktivitas karyawan.
2. Bidang produksi
 - a. Mengatur waktu penjualan agar sesuai dengan waktu pengiriman.
 - b. Memberikan harga produksi untuk kepentingan marketing dalam membuat harga jual.
3. Bagian pemasaran
 - a. Merencanakan, mengontrol, dan mengkoordinir proses penjualan dan pemantaun untuk mencapai target penjualan dan mengembangkan pusat secara efektif dan efesien.
 - b. Menganalisis dan mengembangkan strategi marketing untuk meningkatka jumlah pelanggan dan pelayanan terhadap pelangan.
4. Bagian keuangan
 - a. Melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan.
 - b. Melaksanakan pengendalian dan pengawasan bidang keuangan sesuai dengan target yang ditentukan.

5. Bagian penagihan
 - a. Menerima nota penjualan atau tanda terima faktur dari bagian administrasi untuk ditagih ke pelanggan.
 - b. Menyerahkan hasil tagihan uang cash, giro, tanda terima faktur atau nota penjualan pada hari itu juga ke bagian administrasi dengan melakukan tanda terima sesuai dengan yang ditentukan.
6. Bagian administrasi / personalia
 - a. Mengatur masalah yang berhubungan dengan penyediaan dan penggunaan dana.
 - b. Mengatur kebijakan dan pengendalian keuangan untuk menghemat biaya pengeluaran perusahaan.
 - c. Menginput daftar gaji dan upah karyawan
7. Bagian Quality control / gudang
 - a. Memeriksa barang secara detail.
 - b. Memberikan instruksi untuk mengulang kembali pekerjaan karena belum sesuai dengan standar kualitas perusahaan.
 - c. Mencatat barang yang masuk dan barang yang keluar serta memperhatikan barang-barang yang rusak.
8. Bagian penjualan
 - a. Mengkoordinir penjualan agar memenuhi target.
 - b. Menyusun rencana penjualan.
 - c. Memberikan kebijakan-kebijakan atas rencana penjualan.
9. Bagian pembelian

- a. Membuat pesanan pembelian dan memesan bahan baku kepada pemasok.
- b. Menentukan pemasok yang dipilih dalam pengadaan barang / bahan baku.

E. Kegiatan usaha

CV. Citra Sari Makassar merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pengolahan buah markisa sebagai bahan baku dalam menghasilkan berbagai macam produk seperti :

1. Sirup markisa
2. Dodol markisa
3. Selai markisa

Dari tiga macam produk yang dihasilkan oleh CV. Citra Sari Makassar diatas, produk yang banyak dicari oleh konsumen adalah sirup markisa di bandingkan dengan dua produk CV. Citra Sari Makassar lainnya yaitu dodol markisa dan selai markisa. Sehingga produk sirup markisa di produksi setiap hari dikarenakan permintaan konsumen yang tinggi. Sedangkan produk dodol markisa dan selai markisa di produksi ketika ada pesanan konsumen.

tabel 1
Jumlah Produksi CV. Cari Sari Makassar Tahun 2016

Bulan	Produksi Sirup Markisa (botol)
Januari	3.352
Februari	3.503
Maret	3.701
April	3.653
Mei	3.801
Juni	3.653
Juli	3.752
Agustus	3.651
September	3.551
Oktober	3.652
November	3.652
Desember	3.502
Total produksi	43.423

Sumber : CV. Citra Sari Makassar

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa produksi sirup markisa pada bulan januari sebesar 1.700 botol, bulan februari sebesar 1.700 boto, bulan maret sebesar 1.800 botol, blan april sebesar 1.820 botol, bulan mei sebesar 1.800 botol, bulan juni sebesar 1.900 botol, bulan juli sebesar 1.950, bulan agustus sebesar 2.000 botol, bulan September sebesar 2.300 botol, bulan oktober sebesar 2.400 botol, bulan November sebesar 2.500 botol, bulan desembar sebesar 2.600 botol. Sehingga total produksi sirup markisa pada tahun 2016 sebesar 43.423 botol. Sehingga total produksi pada tahun 2016 sebesar Rp 43.423.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pehitungan harga pokok produksi dengan akuntansi biaya tradisional.

CV. Citra Sari Makassar merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi berbagai jenis produk olahan yang berbahan baku buah markisa. Diantaranya sirup markisa, abon markisa dan selai markisa. Penelitian ini memfokuskan pada sirup markisa di CV. Citra Sari Makassar.

Perhitungan harga pokok produksi pada CV. Citra sari Makassar dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional, bisa ditentukan setelah diketahui biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode akuntansi biaya tradisional pada CV. Citra Sari Makassar tahun 2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Penggunaan Bahan Baku CV. Citra Sari Makassar
Tahun 2016

Bulan	Keterangan				Jumlah
	Markisa		Gula		
	Q	P	Q	P	
Januari	1040 Kg	22.550	695 Kg	11.000	31.097.000
Februari	1050 Kg	22.550	705 Kg	11.000	31.432.500
Maret	1056 Kg	22.550	709 Kg	11.000	31.611.800
April	1062 Kg	22.550	715 Kg	11.000	31.813.100
Mei	1073 Kg	22.550	720 Kg	11.000	32.116.150
Juni	1079 Kg	22.550	722 Kg	11.000	32.273.450
Juli	1086 Kg	22.550	726 Kg	11.000	32.475.300
Agustus	1090 Kg	22.550	733 Kg	11.000	32.642.500
September	1105 Kg	22.550	735 Kg	11.000	33.002.750
Oktober	1110 Kg	22.550	737 Kg	11.000	33.137.500
November	1130 Kg	22.550	740 Kg	11.000	33.621.500
Desember	1146 Kg	22.550	748 kg	11.000	34.070.300
Total Penggunaan Bahan Baku					388.265.850

Sumber : CV. Citra Sari Makassar

Berdasarkan table diatas dapat diketahui penggunaan bahan baku pada bulan Januari sebesar Rp 31.097.000, bulan Februari sebesar Rp 31.432.500, bulan Maret sebesar Rp 31.611.800, bulan April sebesar Rp 31.813.100, bulan Mei sebesar Rp 32.116.150, bulan Juni sebesar Rp 32.273.450, bulan Juli sebesar Rp32.475.300, bulan Agustus sebesar Rp 32.642.500, bulan septembar Rp bulan Oktober sebesar Rp 33.137.500, bulan November sebesar Rp 33.621.500 dan bulan desember sebesar Rp 34.070.300. sehingga total penggunaan bahan baku pada tahun 2016 adalah sebesar Rp 389.293.850.

Pada table berikut ini akan diuraikan biaya tenaga kerja pada CV.

Citra Sari Makassar pada tahun 2016 sebagai berikut :

Tabel 3
Biaya Tenaga Kerja Langsung CV. Citra Sari Makassar
Tahun 2016

Bulan	Jumlah Hari Kerja	Tarif Perhari	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah
Januari	24	50.000	10	12.000.000
Februari	24	50.000	10	12.000.000
Maret	24	50.000	10	12.000.000
April	24	50.000	10	12.000.000
Mei	24	50.000	10	12.000.000
Juni	24	50.000	10	12.000.000
Juli	24	50.000	10	12.000.000
Agustus	24	50.000	10	12.000.000
September	24	50.000	10	12.000.000
Oktober	24	50.000	10	12.000.000
November	24	50.000	10	12.000.000
Desember	24	50.000	10	12.000.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung				144.000.000

Sumber : CV. Citra Sari Makassar

Berdasarkan table diatas dapat diketahui total biaya tenaga kerja langsung pada tahun 2016 sebesar Rp 144.000.000.

Pada table berikut akan diuraikan biaya overhead pabrik pada CV. Citra Sari Makassar pada tahun 2016 sebagai berikut :

Tabel 4
Biaya Overhead Pabrik pada CV. Citra Sari Makassar
Tahun 2016

Jenis Biaya	Jumlah
Biaya bahan penolong	110.738.609
Biaya tenaga kerja tidak langsung	14.800.000
Biaya telfon	2.976.850
Biaya listrik	13.023.150
Biaya air	8.000.000
Biaya penyusutan mesin	24.750.000
Biaya reparasi dan pemeliharaan	10.000.000
Total biaya overhead pabrik	184.288.609

Sumber : CV. Citra Sari Makassar

Berdasarkan table diatas dapat diketahui biaya bahan penolong sebesar Rp 62.000.000. Biaya tenaga kerja tidak langsung sebesar Rp 32.400.000, biaya telfon sebesar Rp 4.846.100, biaya listrik sebesar Rp 17.073.000, biaya air sebesar Rp 17.523.000, biaya penyusutan mesin sebesar Rp 24.700.000.dan biaya reparasi dan pemeliharaan Rp 63.803.609 sehingga total biaya overhead pabrik sebesar Rp 222.345.405.

Pada tabel berikut perhitungan harga pokok produksi CV. Citra Sari Makassar sebagai berikut :

Tabel 5
Perhitungan Harga Pokok Produksi
Pada CV.Citra Sari Makassar Tahun 2016

Jenis Biaya	Jumlah Biaya
Biaya Bahan Baku	388.265.850
Biaya Tenaga Kerja	144.000.000
Biaya Overhead Pabrik	184.288.609
Total Biaya	716.554.459

Sumber : CV.Citra Sari Makassar

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa bahan baku yang digunakan untuk memproduksi sirup markisa oleh CV. Citra Sari Makassar pada tahun 2016 sebesar Rp 388.265.850, biaya tenaga kerja yang digunakan sebesar Rp 144.000.000.dan biaya overhead pabrik adalah Rp 184.288.609 Sehingga harga pokok produksi CV.Citra Sari Makassar pada tahun 2016 adalah Rp 716.554.459

B. Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan *Activity Based Costing (ABC)*

Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi pada sirup markisa yang dilakukan oleh CV. Citra Sari Makassar dengan menggunakan perhitungan akuntansi biaya tradisional di atas, maka peneliti mencoba untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi pada produk sirup markisa dengan menggunakan *Activity Based Costing (ABC)*. Dimana *Activity Based*

Costing (ABC) merupakan sistem akuntansi biaya yang perhitungan biayanya berdasarkan aktivitas. Aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas-aktivitas yang menunjang dalam kegiatan produksi yang menjadi timbulnya biaya. *Activity Based Costing (ABC)* akan menghasilkan harga pokok produksi yang lebih akurat jika dibandingkan dengan sistem tradisional. Adapun langkah-langkah dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan *Activity Based Costing (ABC)* adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Aktivitas

Mengidentifikasi aktivitas merupakan langkah pertama dalam menerapkan *Activity Based Costing (ABC)*. Aktivitas-aktivitas dalam proses pembuatan sirup markisa di CV. Citra Sari Makassar adalah sebagai berikut :

a. Aktivitas pembelian bahan baku

Aktivitas pembelian bahan baku yaitu aktivitas untuk memperoleh bahan baku pembuatan sirup markisa. Bahan baku yang digunakan berasal dari desa cikoro kecamatan tompobulu kabupaten gowa. Buah markisa yang digunakan dalam pembuatan sirup markisa yaitu buah markisa yang berwarna merah keungu-unguan.

b. Aktivitas penyeleksian (sortir) dan pencucian buah

Aktivitas penyeleksian (sortir) buah yaitu untuk memisahkan buah yang berkualitas dengan yang tidak berkualitas. Selanjutnya buah yang

telah disortir, dicuci bersih dengan air yang mengalir setelah itu buah tersebut harus didiamkan terlebih dahulu agar kering.

c. Aktivitas pemotongan buah

Aktivitas pemotongan buah yaitu buah yang sudah kering dibelah dua dengan mesin pemotong untuk memudahkan ke proses selanjutnya.

d. Aktivitas pengerukan

Buah markisa yang telah di belah dua kemudian di masukkan kedalam mesin pengerukan, dari proses ini dihasilkan bubur markisa.

e. Aktivitas pemisahan biji dan sari markisa

Aktivitas pemisahan biji dan sari markisa yaitu dengan menggunakan mesin saring untuk memisahkan biji dan sari markisa sebagai bahan utama dalam pembuatan sirup.

f. Aktivitas pencampuran

Aktivitas pencampuran adalah pencampuran bahan-bahan penolong lainnya seperti gula, pengental, pengawet, aroma markisa dan pewarna makan.

g. Aktivitas pengemasan

Aktivitas pengemasan yaitu memasukkan sirup kedalam botol dengan menggunakan mesin pengisian. Selanjutnya pemasangan tutup botol, segel dan label.

Berdasarkan penjelasan diatas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 6 sebagai berikut :

Tabel 6
Identifikasi Aktivitas
Pada CV. Citras Sari Makassar Tahun 2016

No	Jenis Aktivitas	Jumlah
1	Aktivitas Pembelian Bahan Baku	16.800.000
2	Aktivitas Penyeleksian (Sortir) dan Pencucian Buah	4.400.000
3	Aktivitas Pemoongan Buah	7.955.787
4	Aktivitas Pengerukan	7.654.630
5	Aktivitas Pemisahan Biji dan Sari Markisa	7.153.472
6	Aktivitas Pencampuran	79.442.081
7	Aktivitas Pengemasan	57.005.787
Total		180.411.757

Sumber : Data Diolah

2. Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Untuk Masing-Masing Aktivitas

Apabila telah mengetahui aktivitas-aktivitas yang ada, maka pada tahap ini dilakukan proses pengidentifikasian biaya-biaya yang timbul atas penggunaan bahan baku saat melakukan aktivitas tersebut.

a. Aktivitas pembelian bahan baku

Pada aktivitas pembelian bahan baku yang dibebankan kedalam biaya *Overhead* pabrik adalah biaya angkut. Rincian yang dikeluarkan selama sebulan yaitu biaya angkut sebesar Rp 1.400.000. sehingga biaya yang dikeluarkan pada aktivitas pembelian bahan baku pada tahun 2016 adalah sebagai berikut :

Biaya angkut	: 16.800.000 +
	<hr/>
Jumlah biaya pembelian bahan baku :	16.800.000

b. Aktivitas penyeleksian (sortir) dan pencucian buah

Pada aktivitas penyeleksian (sortir) dan pencucian buah yang dibebankan kedalam biaya overhead pabrik adalah biaya air. Rincian yang dikeluarkan selama sebulan pada proses penyeleksian dan pencucian buah yaitu penggunaan air 55% atau biaya air Rp 366.667. Sehingga biaya yang dikeluarkan pada aktivitas pencucian dan pemotongan buah untuk tahun 2016 adalah sebagai berikut:

Biaya air	4.400.000 +
	<hr/>
Jumlah aktivitas sortir dan pencucian buah	4.400.000

c. Aktivitas pemotongan buah

Aktivitas pemotongan buah yang dibebankan kedalam biaya *Overhead* pabrik adalah biaya listrik, biaya penyusutan mesin, dan biaya pemeliharaan mesin pemotongan. Rincia biaya yang dikeluarkan sebulan dalam aktivitas pemotongan buah yaitu pemakaian listrik 25% atau Rp 271.315. Biaya penyusutan mesin pemotongan buah Rp 291,667. Biaya pemeliharaan mesin pemotongan buah Rp 100.000 sehingga biaya pada aktivitas pemotongan buah untuk tahun 2016 adalah sebagai berikut :

Biaya listrik	3.255.787
---------------	-----------

Biaya penyusutan mesin pemotongan	3.500.000
Biaya pemeliharaan mesin pemotongan	1.200.000 +
	<hr/>
Jumlah aktivitas pemotongan buah	7.955.787

d. Aktivitas pengerukan

Pada aktivitas pengerukan yang dibebankan kedalam biaya *Overhead* pabrik adalah biaya listrik, biaya penyusutan mesin pengerukan, dan biaya pemeliharaan mesin pengerukan. Rincian biaya yang dikeluarkan selama sebulan pada aktivitas pengerukan adalah penggunaan listrik 20% atau Rp 217.052. Biaya penyusutan mesin pengerukan Rp 312.500 dan biaya pemeliharaan mesin pengerukan Rp 108.333 . Sehingga hasil biaya pada aktivitas pengerukan dan pemisahan biji dan sari markisa untuk tahun 2016 adalah sebagai berikut :

Biaya listrik	2.604.630
Penyusutan mesin pengerukan	3.750.000
Biaya pemeliharaan mesin pengerukan	1.300.000 +
	<hr/>
Jumlah biaya aktivitas pengerukan	7.654.630

e. Aktivitas pemisahan biji dan sari markisa

Pada aktivitas pemisahan biji dan sari markisa yang dibebankan kedalam biaya *Overhead* pabrik adalah biaya listrik, biaya penyusutan mesin, dan biaya pemeliharaan mesin. Rician biaya yang digunakan dalam sebulan yaitu biaya listrik yang digunakan 15% atau Rp 162.789. biaya

penyusutan mesin pemisahan biji dan sari markisa Rp 333.334 dan biaya pemeliharaan mesin pemisah biji dan sari markisa Rp 100.000 sehingga biaya yang dikeluarkan pada aktivitas pemisahan biji dan sari markisa pada tahun 2016 adalah sebagai berikut :

Biaya listrik	1.953.472
Penyusutan mesin pemisah biji dan sari	4.000.000
Biaya pemeliharaan mesin pemisah biji dan sari	<u>1.200.000</u> +
Jumlah biaya aktivitas pemisahan biji dan sari	7.153.472

f. Aktivitas pencampuran

Pada aktivitas pencampuran yaitu aktivitas yang mencampurkan bahan baku (sari markisa dan gula), yang dibebankan kedalam biaya overhead pabrik pada aktivitas ini yaitu biaya air, biaya pengental, biaya pengawet, biaya aroma markisa dan biaya pewarna makanan Adapun rinciannya yang digunakan dalam sebulan yaitu penggunaan listrik pada aktivitas pencampuran 15% atau Rp 162.789 dan Penggunaan air 40% atau Rp 266.667. Pengental (CMC) yang digunakan Rp 1.628.362. Pengawet yang digunakan yaitu Natrium Benzoad Rp 886.552. Aroma markisa yang digunakan sebulan Rp 1.736.920. Pewarna makanan yang digunakan Rp 1.476.382. Penyusutan mesin pencampuran Rp 354.166. pemeliharaan mesin sebulan Rp 108.333. Sehingga biaya yang dikeluarkan pada aktivitas pencampuran untuk tahun 2016 adalah sebagai berikut :

Biaya listrik	1.953.472
Biaya air	3.200.000
Biaya pengental (CMC)	19.540.350
Biaya pengawet (Natrium Benzoad)	10.638.635
Biaya aroma markisa	20.843.040
Biaya pewarna makanan	17.716.584
Penyusutan mesin pencampuran	4.250.000
Biaya pemeliharaan mesin pencampuran	1.300.000 +
Jumlah biaya aktivitas pencampuran	<u>79.442.081</u>

g. Aktivitas pengemasan

Pada aktivitas pengemasan yang membebankan biaya *Overhead* pabrikian biaya yang digunakan sebulan pada aktivitas pengemasan yaitu penggunaan listrik pada aktivitas pengemasan 25% atau Rp 271.315. biaya botol Rp 1.575.000. biaya tutup botol Rp 805.000. biaya segel Rp 595.000. Biaya label Rp 525.000. penyusutan mesin pengisian botol 375.000. penyusutan mesin shrink Rp 395.833. biaya pemeliharaan mesin pengisian botol Rp 108.333. Biaya pemeliharaan mesin shrink sebulan Rp 100.000 Sehingga biaya yang dikeluarkan pada aktivitas pengemasan pada tahun 2016 adalah sebagai berikut :

Biaya listrik	3.255.787
Biaya botol	18.900.000
Biaya tutup botol	9.660.000
Biaya segel	7.140.000

Biaya label	6.300.000
Penyusutan mesin pengisian	4.500.000
Penyusutan mesin shrink	4.750.000
Biaya pemeliharaan mesin pengisian	1.300.000
Biaya pemeliharaan mesin shrink	1.200.000 +
Jumlah biaya aktivitas pengemasan	<u>57.005.787</u>

Berdasarkan hasil perhitungan diatas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 7 di bawah ini :

Tabel 7
Data Pembebanan Biaya Overhead Pabrik untuk Masing-Masing
Aktivitas Pada CV.Citra Sari Makassar
Tahun 2016

Jenis Aktivitas	Jumlah Biaya
1. Aktivitas pembelian bahan baku	
a. Biaya angkut	16.800.000
Jumlah	16.800.000
2. Aktivitas penyeleksian (sortir) dan pencucian buah	
a. Biaya air	4.400.000
Jumlah	4.400.000
3. Aktivitas pemotongan buah	
a. Biaya listrik	3.255.787
b. Biaya penyusutan mesin pemotong	3.500.000
c. Biaya pemeliharaan mesin pemotong	1.200.000
Jumlah	7.955.787
4. Aktivitas pengerukan	
a. Biaya listrik	2.604.630
b. Biaya penyusutan mesin pengeruk	3.750.000
c. Biaya pemeliharaan mesin pengeruk	1.300.000
Jumlah	7.654.630
5. Aktivitas pemisahan biji dan sari markisa	

a. Biaya listrik	1.953.472
b. Biaya penyusutan mesin pemisah biji dan sari	4.000.000
c. Biaya pemeliharaan mesin pemisah biji dan sari	1.200.000
Jumlah	7.153.472
6. Aktivitas pencampuran	
a. Biaya listrik	1.953.472
b. Biaya air	3.200.000
c. Biaya pengental (CMC)	19.540.350
d. Biaya pengawet (natrium benzoat)	10.638.635
e. Biaya aroma markisa	20.843.040
f. Biaya pewarna makanan	17.716.584
g. Biaya penyusutan mesin pencampuran	4.250.000
h. Biaya pemeliharaan mesin penampuran	1.300.000
Jumlah	79.442.081
7. Aktivitas pengemasan	
a. Biaya listrik	3.255,787
b. Biaya botol	18.900.000
c. Biaya tutup botol	9.660.000
d. Biaya segel	7.140.000
e. Biaya label	6.300.000
f. Penyusutan mesin pengisian	4.500.000
g. Penyusutan mesin shrink	4.750.000
h. Biaya pemeliharaan mesin pengisian	1.300.000
i. Biaya pemeliharaan mesin shrink	1.200.000
Jumlah	57.005.787
Total Biaya Aktivitas	180.411.757

Sumber : Data Diolah

3. Identifikasi Cost Driver

Tahap selanjutnya yaitu mengidentifikasi pemicu biaya (*cost driver*) ke masing-masing aktivitas pada CV. Citra Sari Makassar dapat dilihat pada table 8 sebagai berikut :

Tabel 8
Aktivitas dan Cost Driver
Pada CV. Citra Sari Makassar Tahun 2016

No	Aktivitas	Cost Driver	Jumlah
1	Biaya angkut	Jumlah produksi	43.423
2	Biaya listrik dan air	Jam kerja mesin	2.600
3	Biaya pengental (CMC)	Jumlah produksi	43.423
4	Biaya pengawet (Natrium Benzoat)	Jumlah produksi	43.423
5	Biaya aroma markisa	Jumlah produksi	43.423
6	Biaya pewarna makanan	Jumlah produksi	43.423
7	Biaya botol	Jumlah produksi	43,423
8	Biaya tutup botol	Jumlah produksi	43.423
9	Biaya segel	Jumlah produksi	43.423
10	Biaya label	Jumlah produksi	43.423
11	Penyusutan mesin	Jumlah produksi	43.423
12	Biaya pemeliharaan mesin	Jam kerja mesin	2.600
Total			439.430

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan table diatas dapat diketahui biaya angkut memiliki pemicu biaya (cost driver) jumlah produksi sebesar 43.423, biaya listrik dan air memiliki cost driver jam kerja mesin sebesar 2.600, biaya pengental memiliki cost driver jumlah produksi sebesar 43.423, biaya pengawet (Natrium benzoate) memiliki cost driver jumlah produksi sebesar 43.423, biaya aroma markisa memiliki markisa memiliki cost driver jumlah

produksi sebesar 43.423, biaya pewarna makanan memiliki cost driver jumlah produksi sebesar 43.423, biaya botol memiliki cost driver jumlah produksi sebesar 43.423, biaya tutup botol memiliki cost driver jumlah produksi sebesar 43.423, biaya segel memiliki cost driver jumlah produksi sebesar 43.423, biaya label memiliki cost driver jumlah produksi sebesar 43.423, penyusutan mesin memiliki cost driver jumlah produksi sebesar 43.423, dan terakhir biaya pemeliharaan mesin memiliki cost driver jam kerja mesin sebesar 2.600. sehingga total cost driver pada biaya aktivitas sebesar 439.430.

4. Penentuan Tarif Per Unit Cost

Tahap selanjutnya adalah menentukan tarif per unit cost pada masing-masing total biaya aktivitas yaitu :

a. Biaya angkut

$\text{tarif per unit cost} = \frac{\text{Total biaya angkut}}{\text{Jumlah produksi}}$

$$= \frac{16.800.000}{43.423}$$

$$= 386$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka diperoleh tarif per unit cost pada biaya biaya angkut sebesar Rp 386.

b. Biaya air dan telfon

$$\begin{aligned} \text{tarif per unit cost} &= \frac{\text{Total biaya air dan telfon}}{\text{Jam kerja mesin}} \\ &= \frac{21.023.150}{2.600} \\ &= 8.085 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka diperoleh tarif per unit cost pada biaya listrik dan air sebesar Rp 8.085.

c. Biaya pengental (CMC)

$$\begin{aligned} \text{tarif per unit cost} &= \frac{\text{Total biaya pengental (CMC)}}{\text{Jumlah produksi}} \\ &= \frac{19.540.350}{43.423} \\ &= 450 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka diperoleh tarif per unit cost pada biaya pengental (CMC) sebesar Rp 450.

d. Biaya pengawet (Natrium Benzoad)

$$\text{tarif per unit cost} = \frac{\text{Total biaya pengawet (Natrium Benzoad)}}{\text{Jumlah produksi}}$$

$$= \frac{10.638.635}{43.423}$$

$$= 245$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka diperoleh tarif per unit cost pada biaya pengawet (Natrium Benzoad) sebesar Rp 245.

e. Biaya aroma markisa

Total biaya aroma markisa
tarif per unit cost = $\frac{\text{Jumlah produksi}}{\text{Jumlah produksi}}$

$$= \frac{20.843.040}{43.423}$$

$$= 480$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka diperoleh tarif per unit cost pada biaya aroma markisa sebesar Rp 480.

f. Biaya pewarna makanan

Total biaya pewarna makanan
tarif per unit cost = $\frac{\text{Jumlah produksi}}{\text{Jumlah produksi}}$

$$= \frac{17.716.584}{43.423}$$

$$= 408$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka diperoleh tarif per unit cost pada biaya pewarna makanan sebesar Rp 408.

g. Biaya botol

	Total biaya botol
tarif per unit cost	= $\frac{\text{Jumlah produksi}}{\text{Jumlah produksi}}$

$$= \frac{18.900.000}{43.423}$$

$$= 435$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka diperoleh tarif per unit cost pada biaya botol sebesar Rp 435.

h. Biaya tutup botol

	Total biaya tutup botol
tarif per unit cost	= $\frac{\text{Jumlah produksi}}{\text{Jumlah produksi}}$

$$= \frac{9.660.000}{43.423}$$

$$= 222$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka diperoleh tarif per unit cost pada biaya tutup botol sebesar Rp 222.

i. Biaya segel

	Total biaya aktivitas pengemasan
tarif per unit cost	= $\frac{\text{Jumlah produksi}}{\text{Jumlah produksi}}$

$$= \frac{7.140.000}{43.423}$$

$$= 164$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka diperoleh tarif per unit cost pada biaya segel sebesar Rp 164.

j. Biaya label

	Total biaya label
tarif per unit cost	= $\frac{\text{-----}}{\text{Jumlah produksi}}$
	= $\frac{6.300.000}{43.423}$
	= 145

Berdasarkan perhitungan diatas maka diperoleh tarif per unit cost pada biaya label sebesar Rp 145.

k. Biaya Penyusutan mesin

	Total biaya penyusutan mesin
tarif per unit cost	= $\frac{\text{-----}}{\text{Jumlah produksi}}$
	= $\frac{24.750.000}{43.423}$
	= 569

Berdasarkan perhitungan diatas maka diperoleh tarif per unit cost pada biaya penyusutan mesin sebesar Rp 569.

l. Biaya pemeliharaan mesin

	Total biaya pemeliharaan mesin
tarif per unit cost	= $\frac{\text{-----}}{\text{Jam kerja mesin}}$
	= $\frac{7.500.000}{2.600}$
	= 2.884

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh tarif per unit cost pada biaya pemeliharaan mesin sebesar Rp2.884.

Berdasarkan perhitungan diatas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 9 sebagai berikut :

Tabel 9
Total Pembebanan Biaya ke Aktivitas
Tahun 2016

No	Aktivitas	Tarif	cost driver	Jumlah
1	Biaya angkut	386	43.423	16.761.178
2	Biaya air dan listrik	8.085	2.600	21.021.000
3	Biaya pengental (CMC)	450	43.423	19.540.350
4	Biaya pengawet (natrium benzoat)	245	43.423	10.638.635
5	Biaya aroma markisa	480	43.423	20.843.040
6	Biaya pewarna makanan	408	43.423	17.716.992
7	Biaya botol	435	43.423	18.889.005
8	Biaya tutup botol	222	43.423	9.639.906
9	Biaya segel	164	43.423	7.121.372
10	Biaya label	145	43.423	6.296.335
11	Biaya penyusutan mesin	569	43.423	24.707.687
12	Biaya pemeliharaan mesin	2.884	2.600	7.498.400
Total Biaya Overhead Pabrik				180.673.900

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan table diatas dapat diketahui total biaya *Overhead* pabrik sebesar Rp 180.673.900.

5. **Harga Pokok Produksi Dengan Pendekatan *Activity Based Costing (ABC)***

Perhitungan harga pokok produksi pada CV. Citra Sari Makassar dengan pendekatan *Activity Based Costing (ABC)* adalah sebagai berikut :

Tabel 10
Perhitungan Harga Pokok Produksi CV. Citra Sari Makassar
Dengan Pendekatan *Activity Based Costing (ABC)*
Tahun 2016

Jenis Biaya	Jumlah Biaya
Biaya Bahan Baku	388.265.850
Biaya Tenaga Kerja	144.000.000
Biaya Overhead Pabrik	180.673.900
Total Biaya	712.939.750

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan table diatas dapat diketahui perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan *Activity Based Costing (ABC)* pada CV. Citra Sari Makassar, bahwa bahan baku yang digunakan untuk memproduksi sirup markisa pada tahun 2016 sebesar Rp388.265.850, biaya tenaga kerja yang digunakan sebesar Rp 144.000.000.dan biaya *Overhead* pabrik adalah Rp 180.673.900. Sehingga harga pokok produksi CV.Citra Sari Makassar pada tahun 2016 adalah Rp 712.939.750.

C. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi antara Akuntansi Biaya Tradisional Dengan Menggunakan *Activity Based Costing (ABC)*

Perhitungan biaya produksi dengan menggunakan Activity Based Costing (*ABC*) menunjukkan hasil yang berbeda dengan menggunakan akuntansi biaya tradisional. Pembebanan biaya dengan menggunakan pemacu biaya menyebabkan biaya overhead pabrik antara kedua metode ini mengakibatkan perbedaan hasil perhitungan. Hal ini juga menyebabkan perbedaan biaya produksi. selisih perhitungan harga pokok produksi dengan kedua metode ini dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 11
Perbandingan Harga Pokok Produksi Akuntansi Biaya Tradisional
Dengan *Activity Based Costing (ABC)*
Tahun 2016

Produksi	Harga Pokok Produksi		Selisih
	Akuntansi Biaya Tradisional	Activity Based Costing (ABC)	
Sirup Markisa	716.554.459	712.939.750	3.614.709

Sumber : data diolah

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara perhitungan akuntansi biaya tradisional dengan perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC)*. Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional untuk produk sirup markisa sebesar Rp 716.554.459. sedangkan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing (ABC)*

sebesar Rp712.939.750. Sehingga produk sirup markisa mengalami *Overcosting* atau penetapan biaya terlalu tinggi sebesar Rp 3.614.709.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis harga pokok produksi yang dilakukan penulis dengan menggunakan pendekatan *Activity Based Costing (ABC)* maka diperoleh hasil :

perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional yang digunakan perusahaan untuk produk sirup markisa sebesar Rp 716.554.459. Sedangkan harga pokok produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing (ABC)* sebesar Rp712.939.750. Sehingga produk sirup markisa yang diproduksi oleh CV Citra Sari Makassar mengalami *Overcosting* yang artinya pembebanan biaya yang dibebankan perusahaan terlalu tinggi sebesar Rp 3.614.709.

Harga pokok produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing (ABC)* lebih kecil dibandingkan dengan menggunakan akuntansi biaya tradisional. Hal ini disebabkan karena pembebanan biaya *Overhead* pabrik pada akuntansi biaya tradisional hanya didasarkan pada alokasi biaya berdasarkan tarif yang telah ditentukan, sedangkan *Activity Based Costing (ABC)* membebankan biaya berdasarkan aktivitas dengan menggunakan beberapa *Cost Driver*. Dengan menggunakan *Activity Based Costing (ABC)* dapat menghemat penggunaan biaya produksi dan sudah tepat digunakan dalam menghitung harga pokok produksi oleh perusahaan.

Ini menunjukkan metode *Activity Based Costing (ABC)* memberikan keuntungan dan lebih akurat digunakan dalam menghitung harga pokok produksi dibandingkan dengan akuntansi biaya tradisional. Dengan demikian pimpinan manajemen sebaiknya menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC)* dalam menghitung harga pokok produksi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Feni Siti A'isyah (2011), Anang Fachroji (2009), Intan Qona'ah (2012), Agus Nurul Pawiyataningrum, dkk (2014), Mathius Tandiontong (2011), dan Dian Raharsari, dkk (2013) yang hasil penelitiannya yaitu dengan menggunakan *Activity Based Costing (ABC)* dalam perhitungan harga pokok produksi memberikan hasil perhitungan yang lebih akurat serta informasi yang bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang penerapan *Activity Based Costing (ABC)* pada CV. Citra Sari Makassar, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan dengan pendekatan akuntansi biaya tradisional sebesar Rp 716.554.459, sedangkan dengan menggunakan *Activity Based Costing (ABC)* sebesar Rp 712.939.750. sehingga produk sirup markisa mengalami *Overcosting* sebesar Rp 3.614.709.
2. Pembebanan biaya overhead pabrik pada akuntansi biaya tradisional didasarkan pada pengelokasian biaya berdasarkan tarif yang telah ditentukan. Sedangkan *Activity Based Costing (ABC)* membebankan biaya berdasarkan aktivitas dengan menggunakan beberapa *Cost Driver*.

B. SARAN

Adapun saran-saran yang diberikan oleh peneliti dengan harapan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi CV.Citra Sari Makassar adalah sebagai berikut :

1. CV. Citra Sari Makassar adalah perusahaan yang memproduksi produk yang memiliki tingkat konsumsi yang cukup tinggi, dan tentu saja perusahaan mempunyai persaingan usaha yang sangat ketat. Sebaiknya perusahaan mempertimbangkan untuk melakukan analisis *Activity Based Costing (ABC)* dalam menentukan harga pokok produksi karena informasi pada sistem ini lebih akurat untuk membantu manajemen dalam proses pengambilan keputusan pada perusahaan.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan objek penelitian yang lain. Penelitian untuk metode *Activity Based Costing (ABC)* dapat dilakukan tidak hanya pada perusahaan manufaktur, tapi juga perusahaan jasa misalnya rumah sakit atau hotel agar memperoleh informasi yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamaruddin. 2005. *Akuntansi Manajemen: Dasar-Dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Bastian dan Nurlela. 2007. *Akuntansi biaya: Melalui Pendekatan Manajerial*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Bastian, dan Nurlela. 2009. *Akuntansi Biaya : Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Graham Ilmu.
- Blonche, dan Chen. 2006. *Activity Based Costing Management*. Jakarta: salemba empat.
- Fachroji, Anang. 2009. *Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Activity Based Costing di PT Tmg*. Surabaya.
- Garrison, dan Noreen. 2008. *Managerial Accounting*. 2008. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, dan Mowen. *Managerial Accounting*. 2009. Jakarta: Salemba Empat.
- Islahuzzaman. 2011. *Activity Based Costing: Teori dan Aplikasi*. Bandung: CV.Alfabela.
- Kusnadi. *Akuntansi Biaya*. Terjemahan oleh Krista. 2006. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: STIM YKPN
- Mulyadi. 2006. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Mulyadi.2007. *Activity-Based Cost system*. Yogyakarta: UUP STIM YKPN Yogyakarta.
- Nurul, Pawiyataningrum, Agustina, Sudjana, Nengah, dan Z.A, Zahroh. 2014. *Penerapan Activity Based Costing System Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada PT Indonesia Pet Bottle*. Passuruan.
- Qona'ah, Intan. 2012. *Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Activity Based Costing Pada Pabrik Kerupuk Lenggeng*. Gresik.

- Raharsari, Dian, Dwiatmanto, dan Farah, Azizah, Devi. 2013. *Penerapan Activity Base Costing Sistem Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Malang Indah Genteng Rajawali*. Malang.
- Siti, Feni, A'isyah. 2011. *Penerapan Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT Rokok Djagung*. Malang.
- Tandiontong, Mathius. 2011. *Penerapan Activity Based Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Terhadap Peningkatan Profitabilitas Perusahaan Pada PT Retno Muda Pelumas Prima*. Tegal.

L

A

M

P

I

R

A

N

CV. CITRA SARI MAKASSAR

Jl. Mannuruki II No. 69 B, Mangasa, Tamalate Kabupaten/Kota Makassar

Telp. (0411) 5030424

Makassar, 26 Juli 2017

Nomor : /CSR/Mks/07/2017
Lamp : -
Hal : **Perstujuan Izin Penelitian**

Kepada Yth,

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar**

Di-

Tempat

Dengan Hormat,

Berdasarkan surat permohonan penelitian dengan nomor : **465/05/C.4-11/V/38/2017** tertanggal 18 Mei 2017 tentang perihal permohonan izin penelitian di CV. Citra Sari Makassar.

Adapun mahasiswa yang bersangkutan, yaitu :

Nama : **Isda Arsyad**
Stambuk : 105730417913
Jurusan : Akuntansi
Judul : **Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Pendekatan Activity Based Costing pada CV. Citra Sari Makassar.**

Bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut dapat kami terima untuk melakukan pendidikan di perusahaan kami. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami,

Pimpina CV. Citra Sari Makssar


H. Muhammad Siri

Riwayat Hidup



Isda Arsyad, Lahir di Rantepulio desa Bungadidi Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. pada tanggal 15 november 1995. Anak keenam dari tujuh bersaudara, putri dari pasangan Ayahanda **Arsyad** dan Ibunda **Masni**. Penulis menempuh pendidikan sekolah

dasar 211 Beringin pada tahun 2001, penulis melanjutkan pendidikan di SMP negeri 1 Tanah Lili dan tamat pada tahun 2010, penulis melanjutkan pendidikannya di SMA negeri 1 Bone-Bone dan tamat dan lulus pada tahun 2013.

Setelah tamat SMA penulis melanjutkan program Strata Satu (S1) Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh Makassar).